

**PENGELOLAAN PEMBELAJARAN BERBASIS SISTEM
KREDIT SEMESTER DALAM MENINGKATKAN PRESTASI
SISWA DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 MOJOKERTO**

SKRIPSI



Oleh :

DEVI NORMA WATI

D03215005

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : DEVI NORMA WATI

NIM : D03215005

JUDUL : PENGELOLAAN PEMBELAJARAN BERBASIS SISTEM
KREDIT SEMESTER DALAM MENINGKATKAN PRESTASI
SISWA DI MADRASAH ALIYAH NEGERI I MOJOKERTO

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sebelumnya.

Surabaya, 15 Juli 2019

Pembuat Pernyataan


Devi Norma Wati
D03215005

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

NAMA : DEVI NORMA WATI

NIM : D03215005

PRODI : MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

JUDUL : PENELOLAAN PEMBELAJARAN BERBASIS SISTEM KREDIT
SEMESTER DALAM MENINGKATKAN PRESTASI SISWA DI
MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 MOJOKERTO.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 15 Juli 2019

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Samsul Ma'arif, M.Pd
NIP. 196404071998031003




Muhammad Nuril Huda, M.Pd
NIP. 198006272008011006

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Devi Norma Wati ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Surabaya, 2019



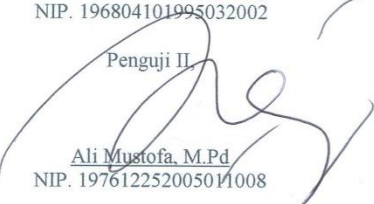
Mengesahkan,
Dekan,


Ali Mas'ud, M.Ag, M.Pd.I
NIP. 196301231993031002

Penguji I,


Dr. Hanun Asrohah, M.Ag
NIP. 196804101995032002

Penguji II,


Ali Mustofa, M.Pd
NIP. 197612252005011008

Penguji III,


Dr. Samsul Ma'arif, M.Pd
NIP. 196404071998031003

Penguji IV,


Dr. H. Muh. Khoiril Rifa'i, M.Pd
NIP. 198207122015031001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Devi Norma Wati
NIM : D03215005
Fakultas/Jurusan : FTK / MPI
E-mail address : devinormawati12@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Sistem Kredit Semester dalam
Meningkatkan Prestasi Siswa di MAN 1 Mojokerto

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 29 Juli 2019

Penulis

(Devi Norma Wati)
nama terang dan tanda tangan

2. Bab Kedua : Landasan Teori yang berisi tentang tinjauan umum tentang Pengelolaan, Fungsi Pengelolaan, Prinsip Manajemen (Pengelolaan). Pembelajaran, Ciri-ciri Pembelajaran, Unsur Belajar, dan Landasan Pembelajaran. Kemudian dilanjut dengan pendidikan berbasis Sistem Kredit Semester (SKS) yang meliputi pengertian Sistem Kredit Semester (SKS), pengelolaan SKS, komponen beban belajar, cara menentukan beban belajar, landasan pelaksanaan Sistem Kredit Semester (SKS), prinsip penyelenggaraan Sistem Kredit Semester (SKS) ruang lingkup dan tujuan Sistem Kredit Semester (SKS), dan juga konsep tentang prestasi siswa yang meliputi pengertian prestasi, aspek-aspek prestasi, serta faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa.
3. Bab Ketiga : Metode penelitian yang meliputi identifikasi masalah, pendekatan dan jenis penelitian, sumber dan jenis data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
4. Bab Keempat : Laporan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum, profil madrasah, letak geografis, visi, misi dan tujuan, struktur organisasi, keadaan guru, karyawan dan peserta didik, sarana dan prasarana MAN 1 Mojokerto. Penyajian data meliputi instrumen dan data data yang lainnya.
5. Bab Kelima : Penutup, sebagai bab terakhir bab ini berisi tentang kesimpulan dari skripsi dan saran dari peneliti untuk perbaikan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Tentang Pengelolaan

1. Pengelolaan

Pengelolaan merupakan terjemahan dari kata “*management*” yang kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen.²⁰ Manajemen berasal dari kata “*to manage*” yang artinya mengatur, mengurus, dan mengelola suatu kegiatan berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen. Secara umum manajemen adalah aktifitas untuk mencapai tujuan dengan memanfaatkan orang lain secara efisien dan efektif melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.²¹

Dalam Kamus Bahasa Indonesia lengkap disebutkan bahwa pengelolaan adalah proses atau cara perbuatan mengelola atau proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain, proses yang membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan organisasi atau proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan.²²

Menurut James F. Stoner yang dijelaskan oleh Amirullah mendefinisikan pengelolaan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, dan penggunaan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²³

Marry Parker Follet mendefinisikan pengelolaan sebagai seni atau proses dalam menyelesaikan sesuatu yang terkait dengan pencapaian tujuan. Dalam penyelesaian

²⁰ Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 35.

²¹ Nur Kholis, *Manajemen Strategi Pendidikan: Formulasi, Implementasi dan Pengawasan*, (Surabaya: UINSA Press, 2014), hlm. 4-5.

²² Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Appolo, 1997), hlm. 348.

²³ Amrullah, *Pengantar Manajemen: Fungsi-Proses-Pengendalian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015), hlm. 4.

akan sesuatu tersebut, terdapat tiga faktor yang terlibat. Pertama, adanya penggunaan sumber daya organisasi, baik sumber daya manusia maupun faktor-faktor produksi lainnya. Kedua, proses yang bertahap mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengimplementasian, hingga pengendalian dan pengawasan. Ketiga, adanya seni dalam penyelesaian pekerjaan.²⁴

Menurut George R Terry manajemen (pengelolaan) merupakan suatu proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya yang ada.²⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengelolaan (manajemen) adalah cara atau proses yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengawasan dan evaluasi untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan agar berjalan efektif dan efisien.

2. Fungsi Pengelolaan

Banyak sekali fungsi manajemen (pengelolaan) yang dikemukakan oleh para ahli, namun dapat ditarik kesimpulan dari pendapat para ahli ada empat fungsi yang sama yakni perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Adapun penjelasan dari fungsi-fungsi tersebut adalah:

Pertama, perencanaan (*planning*). Perencanaan merupakan usaha sadar dan pengambilan keputusan yang telah diperhitungkan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa depan dalam dan oleh suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan.²⁶

²⁴ Erni Tosnawati Sule and Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2009), hlm. 6.

²⁵ George R Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 15.

²⁶ Sondang P Siagian, *Fungsi-Fungsi Manajerial*, (Jakarta: Bumi Aksara, Edisi Revisi, 2012), hlm. 36.

Langkah-langkah perencanaan sebagai berikut: pertama memilih sasaran. Selanjutnya, sasaran ditetapkan untuk setiap sub unit, organisasi, divisi, departemen dan sebagainya. Berikutnya, program ditentukan untuk mencapai tujuan dengan cara yang tersistematik.²⁷

Proses perencanaan: pertama, merumuskan tujuan yang jelas. Kemudian mengidentifikasi dan menganalisis data terkait dengan masalah. Selanjutnya, mencari dan menganalisis alternatif pemecahan masalah. Mengkomparasikan alternatif yang ditemukan. Lalu mengambil keputusan, terakhir, menyusun rencana kegiatan.²⁸

Aspek perencanaan meliputi: senantiasa *future oriented*, disajikan untuk mencapai tujuan, sebagai usaha menjabarkan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan, kegiatan yang mengidentifikasi sumber-sumber yang akan menunjang pelaksanaan kegiatan, dan merupakan kegiatan yang menyiapkan sejumlah alternatif.²⁹

Asas perencanaan yang baik meliputi: asas pencapaian tujuan, asas dukungan data yang akurat, asas menyeluruh, dan asas praktis. Selanjutnya, prinsip-prinsip perencanaan meliputi: pertama, mengacu pada tujuan yang akan dicapai. *Kedua*, mempertimbangkan efisiensi. *Ketiga*, praktis, dapat dilaksanakan. *Keempat*, mempertimbangkan potensi sumber daya yang ada. *Kelima*, koperhensih: berwawasan luas. *Keenam*, intregated: terpadu pada semua komponen yang terkait. *Ketujuh*, berorientasi pada masa depan. *Kedelapan*, fleksibel: mudah disesuaikan dengan perubahan lingkungan. *Kesembilan*, mengikutsertakan komponen terkait. *Terakhir*, jelas: tidak menimbulkan interpretasi ganda.³⁰

²⁷ Amirulah, *Pengantar Manajemen: Fungsi-Proses-Pengendalian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015), hlm. 8.

²⁸ Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 26.

²⁹ *Ibid*, hlm. 26.

³⁰ *Ibid*, hlm. 26.

Kedua, pengorganisasian (*organizing*). Siagian mendefinisikan bahwa pengorganisasian adalah keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas tanggung jawab dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.³¹

Menurut George R Terry, pengorganisasian adalah menyusun hubungan perilaku yang efektif antar personalia, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan memperoleh keputusan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas dalam situasi lingkungan yang ada guna mencapai tujuan dan sasaran tertentu.³²

Dalam pengorganisasian, terdapat langkah-langkah yang harus dilaksanakan. Langkah-langkah tersebut sebagai berikut: pertama, memahami tujuan institusional. Lalu, mengidentifikasi kegiatan-kegiatan yang diperlukan dalam usaha mencapai tujuan institusional, selanjutnya, kegiatan yang sejenis dikelompokkan dalam satu unit kerja. Berikutnya, menetapkan fungsi, tugas, wewenang, tanggung jawab setiap unit kerja. Kemudian, menetapkan personal (jumlah dan kualifikasinya) setiap unit kerja. Terakhir, menentukan hubungan kerja antar unit kerja.

Selain itu, dalam pengorganisasian terdapat asas-asas yang perlu diperhatikan. Diantaranya asas pembagian tugas, asas keseimbangan wewenang dan tanggung jawab, asas disiplin, asas kesatuan komando, asas mengutamakan kepentingan umum, asas keadilan, asas inisiatif, dan asas kesatuan dan kebersamaan.³³

³¹ Siagian, *Fungsi-Fungsi Manajerial*, hlm. 60.

³² Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, hlm. 75.

³³ Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*, hlm. 27.

Ketiga, penggerakan (*actuating*). Penggerakan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan usaha, cara, teknik, dan metode untuk mendorong para anggota organisasi agar mau dan ikhlas bekerja dengan sebaik mungkin demi tercapainya tujuan organisasi dengan efektif, efisien, dan ekonomis.³⁴

Penggerakan mencakup penetapan dan pemuasan kebutuhan manusiawi dari pegawai-pegawainya, memberi penghargaan, memimpin, mengembangkan dan memberi kompensasi kepada mereka. *Actuating* atau juga disebut “gerakan aksi” mencakup kegiatan yang dilakukan seorang manajer untuk mengawali dan melanjutkan kegiatan yang ditetapkan oleh unsur-unsur perencanaan dan pengorganisasian agar tujuan-tujuan dapat tercapai.

Fungsi dari penggerakan ini adalah mengimplementasikan proses kepemimpinan, pembimbingan dan pemberian motivasi kepada tenaga kerja agar dapat bekerja secara efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan. Selanjutnya, memberikan tugas dan penjelasan rutin mengenai pekerjaan, kemudian menjalankan kebijakan yang ditetapkan.³⁵

Selain itu, dalam penggerakan terdapat pula unsur human relations. Human relation memiliki prinsip-prinsip dalam pelaksanaannya. Diantaranya sebagai berikut: pertama sinkronisasi antar tujuan organisasi dengan tujuan individu para anggota. Kedua, suasana kerja yang menyenangkan. Ketiga, hubungan kerja yang serasi. Keempat, tidak memperlakukan bawahan sebagai mesin. Kelima, pengembangan kemampuan bawahan sampai maksimal. Keenam, pekerjaan yang menarik dan penuh tantangan. Ketujuh, pengakuan dan penghargaan atas prestasi kerja yang memadai. Kedelapan, tersedianya

³⁴ Amirullah, *Pengantar Manajemen: Fungsi-Proses-Pengendalian*, hlm. 95.

³⁵ *Ibid*, hlm. 9.

srana prasarana kerja yang memadai. Kesembilan, penempatan tenaga kerja yang tepat. Terakhir, imbalan yang setimpal dengan jasa yang diberikan.³⁶

Terakhir, pengawasan / *controlling*. Pengawasan merupakan aktivitas menilai kinerja berdasarkan standar yang telah dibuat untuk kemudian dibuat perubahan atau perbaikan jika diperlukan.³⁷ Sedangkan Siagian mendefinisikan pengawasan sebagai proses pengamatan seluruh kegiatan organisasi untuk memastikan bahwa semua pekerjaan berjalan sesuai dengan rencana yang ditentukan sebelumnya.³⁸

Ciri-ciri pengawasan yang efektif pertama, pengawasan harus merefleksikan sifat dari berbagai kegiatan yang diselenggarakan. Kedua, pengawasan harus segera memberikan petunjuk tentang kemungkinan adanya revisi dari rencana. Ketiga, pengawas harus melakukan pengecualian pada titik-titik strategis tertentu. Keempat, objektivitas dalam melakukan pengawasan. Kelima, keluwesan pengawas. Keenam, pengawas harus memperhitungkan pola dasar organisasi. Ketujuh, efisiensi pelaksanaan pengawas. Kedelapan, pemahaman sistem pengawasan oleh semua pihak yang terlibat. Kesembilan, pengawas mencari apa yang tidak beres. Kesepuluh, pengawasan harus bersifat membimbing.³⁹

3. Prinsip-Prinsip Manajemen (Pengelolaan)

Prinsip dapat diartikan sebagai suatu kenyataan atau kebenaran umum dan dijadikan pedoman (petunjuk arah) terhadap pikiran dan tindakan yang akan dilakukan.

Prinsip-prinsip manajemen merupakan suatu pedoman dasar tetapi tidak mutlak untuk diterapkan terhadap proses manajemen dalam segala bentuk kegiatannya (*top*,

³⁶ Siagian, *Fungsi-Fungsi Manajerial*, hlm. 102.

³⁷ Usman Efendi, *Asas Manajemen*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015), hlm. 20.

³⁸ Siagian, *Fungsi-Fungsi Manajerial*, hlm. 123.

³⁹ *Ibid*, hlm. 130.

middle, dan *lower management*). Sehingga penyimpangan atau kesalahan-kesalahan yang pokok dalam pekerjaan dapat terhindar.

Douglas merumuskan prinsip-prinsip manajemen pendidikan sebagai berikut: memprioritaskan tujuan di atas kepentingan pribadi, mengkoordinasikan wewenang dan tanggung jawab, memberikan tanggung jawab pada personil sekolah hendaknya sesuai dengan sifat-sifat dan kemampuannya, mengenal secara baik faktor-faktor psikologis manusia, dan relativitas nilai-nilai.⁴⁰

Prinsip-prinsip manajemen menurut Henry Fayol hanya menampilkan garis-garis besarnya saja, diantaranya terdapat 14 prinsip umum manajemen yaitu:

Pertama, pembagian kerja. Dalam organisasi / perusahaan yang sudah maju, sebagai akibat dari perkembangan masyarakat dan kemajuan teknologinya yang menuntut adanya spesialisasi / pengelompokan tenaga kerja yang teratur dan tepat. Karena spesialisasi orang-orang inilah, maka diperlukan adanya pembagian kerja/tugas yang sesuai dengan kemampuan, keahlian dan bakat yang dimilikinya. Sehingga tujuan organisasi yang akan dicapai, menjadi lebih terarah, efektif dan efisien.

Kedua, kekuasaan dan tanggung jawab. Dengan adanya pembagian kerja yang baik di dalam organisasi tersebut, sudah tentu dalam pelaksanaannya mereka diberi kekuasaan (wewenang) dan tanggung jawab sebagai kepercayaan dari pihak atasan. Pelimpahan kekuasaan dan tanggung jawab yang dilakukannya itu, tiada lain untuk memudahkan teknik pengawasan agar diperoleh hasil yang efektif dan efisien.

Ketiga, disiplin. Peraturan dan disiplin yang diterapkan merupakan pedoman khusus untuk menggerakkan dan mendorong kepatuhan serta kesediaan para pegawai

⁴⁰ Tim Dosen UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 90.

dalam melaksanakan tugasnya dengan baik, tertib, dan tepat sesuai dengan tujuan yang digunakan sehingga bisa menghemat waktu. Disiplin harus dilaksanakan secara formal terhadap semua anggota manajemen, tidak boleh dibeda-bedakan.

Keempat, kesatuan perintah. Setiap anggota bawahan hanya mempunyai seorang atasan (pimpinan) langsung, yakni kepada siapa ia akan memberikan laporan dan pertanggungjawabannya, serta dari siapa ia menerima perintah, instruksi, bimbingan dan pedoman kerja. Semua itu perlu untuk kelancaran dalam melaksanakan tugasnya, sehingga tidak membingungkan para bawahan.

Kelima, kesatuan pengarahan. Setiap unit / satuan tugas organisasi yang mempunyai fungsi dan tujuan yang sama harus dikoordinasikan pada satu arah dan satu rencana. Dalam arti, semua kegiatan, semua sumber dana, pemikiran, keahlian dan kemampuan (bakat) ditunjukkan hanya kepada satu arah, yaitu pencapaian tujuan dengan cara seefektif dan seefisien mungkin. Sehingga, rencana semula yang telah dirumuskan sasarannya dapat terlaksana dengan sempurna.

Keenam, mengabdikan kepentingan sendiri kepada kepentingan umum. Manusia sebagai unsur pelaksanaan dalam setiap kegiatan organisasi perusahaan, mempunyai andil besar di dalamnya. Oleh karena itu, setiap anggota bawahan agar mau diajak untuk lebih mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi. Hal ini perlu, disamping untuk menciptakan iklim suatu kerja sama yang baik, juga agar setiap kegiatannya berjalan sesuai rencana.

Ketujuh, pengajian pegawai. Gaji merupakan pengaruh yang sangat besar terhadap status sosial seseorang. Pembayaran gaji/upah pegawai harus adil, menarik dan cukup untuk memenuhi pegawai sendiri maupun kebutuhan keluarganya. Karena,

semua itu akan memberikan motivasi (dorongan semangat) yang tinggi kepada setiap pegawai dalam menyumbangkan tenaga dan pikirannya terhadap perkembangan organisasi perusahaan yang bersangkutan.

Kedelapan, pemusatan koordinasi. Agar pegawai tidak dibingungkan oleh kesimpangsiuran dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang di bebarkannya, perlu adanya pemusatan (sentralisasi) kekuasaan (wewenang) dalam kelompok tunggal, dan kepemimpinannya diserahkan kepada satu orang pemimpin, tanpa menimbulkan sifat-sifat kediktatoran saat menjalankan kepemimpinannya.

Kesembilan jenjang bertingkat. Agar pembagian tugas-tugas dan kekuasaan dapat terlihat dengan jelas, perlu disusun satuan-satuan tugas organisasi yang bertingkat-tingkat secara vertikal dan horizontal. Sehingga terdapat rantai jenjang bertetangga tiap bagian organisasi hal ini dapat memberikan pedoman dari masa perintah itu diterima dan kepada siapa pertanggung jawaban harus disampaikan. Usaha agar tingkat-tingkat jenjang organisasinya (seperti pimpinan puncak, kepala bagian, kepala seksi) berjumlah sedikit, sehingga saluran hubungan dari atasan sampai kebawah tidak terlampaui panjang.

Kesepuluh, ketertiban. Keteraturan dan kelancaran kegiatan suatu organisasi sangat penting. Oleh karena itu, setiap anggota pegawai yang terikat dalam kegiatan usaha pencapaian tujuan bersama harus mau mematuhi dan mentaati segala ketentuan yang ada, seperti mematuhi perinsip-perinsip pembagian kerja kesatuan arah, penggajian pegawai, disiplin kerja, dll.

Kesebelas, keadilan. Unit pimpinan tidak boleh memperlakukan pegawai bawahannya dengan semene-mena, tetapi harus adil dan bijaksana seperti mem-PHK

(pemutusan hubungan kerja) tanpa alasan yang kuat. Hargailah setiap prestasi pegawai yang dicapainya sebagai karya nyata. Berilah kesempatan mengeluarkan saran/ide, pendapat, kritik dan informasi yang membangun, dalam upaya pengambilan keputusan yang lebih tepat. Karena hal itu dapat menimbulkan pertentangan.

Kedua belas, stabilitas kondisi pegawai. Manusia sebagai anggota organisasi, dihadapkan kepada keterbatasan keterbatasan baik dari segi fisik maupun mental . dari keterbatas itulah, maka dalam setiap kegiatannya pegawai perlu menjaga kestabilan kondisi kerja pegawai, yakni menjaga/memelihara hubungan yang harmonis diantara sesama anggota, menjaga kesehatan, menjaga keselamatan,dan sebagainya yang dapat menimbulkan dan kelangsungan proses kegiatan menejemen.

Ketigabelas, prakarsa. Setiap pimpinan hendaknya selalu menghargai saran-saran, ide/gagasan, kritik dan informasi yang dikemukakan oleh anggota bawahan. Karena semua itu merupakan suatu prakarsa yang dapat menciptakan cara-cara kerja baru yang lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuannya, sehingga organisasi lebih cepat berkembang.

Terahir, semangat kesatuan. Organisasi merupakan kegiatan kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Agar tujuan tersebut dapat tercapai dengan baik dan lancar, maka perlu pembinaan bimbingan, dan motivasi yang terus menerus terhadap pegawai agar mereka memiliki jiwa setiakawan yang tinggi. Dengan rasa kesetia kawan yang tinggi inilah, lahir suatu tata hubungan yang harmonis diantara sesama anggota, memiliki semangat persatuan, senasib sepenanggungan dalam upaya mencapai tujuan organisasi yang telah di tetapkan bersama sama.⁴¹

⁴¹ Usman Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 10.

B. Kajian Teori Tentang Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata “Ajar” yang artinya petunjuk yang diberikan orang supaya diketahui. Dari kata ajar ini lahir kata kerja “belajar” yang berarti berlatih atau berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Dan kata “Pembelajaran” yang berasal dari kata “Belajar”.⁴²

Belajar secara umum dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungannya. Proses perubahan perilaku ini tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi ada yang sengaja direncanakan dan ada yang dengan sendirinya terjadi karena proses kematangan. Proses yang sengaja direncanakan agar terjadi perubahan perilaku ini disebut dengan proses belajar.⁴³

Menurut Hilgard, belajar adalah suatu proses dimana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respon terhadap suatu situasi. Selanjutnya bersama-sama dengan Marquis, Hilgard memperbarui definisinya dengan menyatakan bahwa belajar merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembelajaran, dan lain-lain sehingga terjadi perubahan dalam diri. Witherington, Crow and Crow serta Hilgrad tergolong ahli pendidikan yang terpengaruh oleh behaviorisme. Kata kunci dari penganut aliran ini adalah kata latihan, pengalaman, stimulus, rangsangan, respon, tanggapan, atau reaksi, yang berperan dalam belajar. Intinya yaitu adanya perubahan perilaku (*behavior*) karena pengalaman atau latihan.⁴⁴

⁴² Dimayati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 64.

⁴³ Etin Solihatin, *Strategi Pembelajaran PPKN*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm. 5.

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 9.

Para ahli behaviorisme berpendapat bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus (S) dengan respon (R). Menurut teori ini, dalam belajar yang penting adalah adanya *input* berupa stimulus dan *output* yang berupa respon.⁴⁵

Belajar adalah suatu aktivitas atau proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengkokohkan kepribadian.⁴⁶

Menurut Muhibbin Syah belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan suatu unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan.⁴⁷

Menurut aliran Behavioristik, pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus.⁴⁸

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan peserta didik (pembelajaran). Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses pembelajaran dialami manusia sepanjang hayat, serta berlaku dimanapun dan kapanpun.⁴⁹

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dijalani oleh peserta didik dalam upaya mencapai tujuan pendidikan di satu sisi, dan di sisi lain merupakan kegiatan yang

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 59.

⁴⁶ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran, Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 9.

⁴⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 59.

⁴⁸ Hasan Basri, *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 21-22.

⁴⁹ Heri Yahrubi, *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*, (Bandung: Referens, 2012), hlm. 6.

diupayakan oleh pendidik agar kegiatan tersebut berlangsung untuk sebesar-besarnya bermanfaat bagi pencapaian tujuan pendidikan oleh peserta didik. Proses pembelajaran ini berlangsung dalam interaksi antar komponen peserta didik dan pendidik dengan muatan tujuan pendidikan.⁵⁰

Beberapa ahli mengemukakan tentang pengertian pembelajaran yang dikutip Ridwan Sani dalam bukunya “Inovasi Pembelajaran”⁵¹ diantaranya:

- a. Corey. Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu. Pembelajaran merupakan subjek khusus dari pendidikan.
- b. Undang-undang No.20 tahun 2003. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.
- c. Muhammad Surya. Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.
- d. Oemar Hamalik. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan, prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

2. Ciri-ciri Pembelajaran

⁵⁰ Akur Sudianto dan Sugeng, *Pendidikan Dasar Teori dan Praktis*, (Jakarta: PT Grasindo, 2009), hlm. 45.

⁵¹ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 60.

Terdapat tiga ciri yang melekat pada pembelajaran, yaitu:⁵²

- a. Rencana adalah penataan ketenagaan, material, dan prosedur yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus.
- b. Saling ketergantungan, setiap unsur-unsur pembelajaran memberikan kontribusi dalam sistem pembelajaran.
- c. Tujuan, sistem pembelajaran memiliki tujuan tertentu yang hendak dicapai.

Pembelajaran mempunyai dua karakteristik, yaitu sebagai berikut:

- a. Proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam proses berpikir.
- b. Pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berpikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstuksi sendiri.

3. Faktor-Faktor Pembelajaran

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan proses sistem pembelajaran, diantaranya yaitu faktor guru, faktor siswa, sarana prasarana, alat dan media yang tersedia serta faktor lingkungan.⁵³

- a. Faktor guru. Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Keberhasilan implementasi suatu strategi

⁵² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: Sinar Baru, 2009), hlm. 38.

⁵³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hlm. 52.

pembelajaran akan tergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan metode, teknik dan taktik pembelajaran.

- b. Faktor siswa. Siswa adalah makhluk unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Tidak dapat disangkal bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda yang dapat dikelompokkan pada siswa berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Perbedaan semacam itu menuntut perlakuan yang berbeda pula baik dalam penempatan atau pengelompokan siswa maupun dalam perlakuan guru dalam menyesuaikan gaya belajar. Demikian juga halnya dengan tingkat pengetahuan siswa. Siswa yang memiliki pengetahuan yang memadai tentang penggunaan bahasa standar, misalnya, akan mempengaruhi proses pembelajaran mereka dibandingkan siswa yang tidak memiliki tentang hal itu.
- c. Faktor sarana dan prasarana. Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah dan lain sebagainya. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, seperti jalan menuju sekolah, penerang sekolah, kamar kecil dan sebagainya.
- d. Faktor lingkungan. Dilihat dari dua dimensi lingkungan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, yaitu faktor organisasi kelas dan iklim sosial-psikologis. Faktor organisasi kelas yang didalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas merupakan aspek penting yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran. Organisasi kelas yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai pembelajaran. Faktor lain dari dimensi lingkungan yang dapat mempengaruhi

proses pembelajaran adalah faktor iklim sosial-psikologis. Maksudnya keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran, iklim sosial ini dapat terjadi secara internal atau eksternal.

4. Unsur Belajar

Unsur-unsur belajar adalah faktor-faktor yang menjadi indikator keberlangsungan proses belajar. Setiap ahli pendidikan sesuai dengan aliran teori belajar yang dianutnya memberikan aksentuasi agar belajar benar-benar belajar. Cronbach sebagai penganut aliran behaviorisme menyatakan dalam sukmadinata adanya tujuh unsur utama dalam proses belajar, yang meliputi:⁵⁴

- a. Tujuan. Belajar dimulai karena adanya suatu tujuan yang ingin dicapai. Tujuan ini muncul karena adanya sesuatu kebutuhan. Perbuatan belajar atau pengalaman belajar akan efektif bila diarahkan kepada tujuan yang jelas dan bermakna bagi individu.
- b. Kesiapan. Agar mampu melaksanakan perbuatan belajar dengan baik, anak perlu memiliki kesiapan, baik kesiapan fisik, psikis, maupun kesiapan yang berupa kematangan untuk melakukan sesuatu yang terkait dengan pengalaman belajar.
- c. Situasi. Kegiatan belajar berlangsung dalam situasi belajar. Adapun yang dimaksud situasi belajar ini adalah tempat, lingkungan sekitar, alat dan bahan yang dipelajari, guru, kepala sekolah, pegawai administrasi, dan seluruh warga sekolah yang lain.
- d. Interpretasi. Di sini anak melakukan interpretasi yaitu melihat hubungan di antara komponen-komponen situasi belajar, melihat makna dari hubungan tersebut dan menghubungkannya dengan kemungkinan pencapaian tujuan.

⁵⁴ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran, Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 126.

- e. Respon. Berlandaskan hasil interpretasi tentang kemungkinannya dalam mencapai tujuan belajar, maka anak membuat respon baik juga berupa usaha coba-coba, (*trial and error*).
- f. Konsekuensi. Berupa hasil, dapat hasil positif (keberhasilan) maupun hasil negatif (kegagalan) sebagaimana konsekuensi respon yang dipilih siswa.
- g. Reaksi terhadap kegagalan. Kegagalan dapat menurunkan semangat, motivasi, memperkecil usaha-usaha belajar selanjutnya. Namun, dapat juga membangkitkan siswa karena dia mau belajar dari keagalannya.

Sementara itu para konstruktivis memaknai unsur-unsur belajar sebagai berikut:⁵⁵

- a. Tujuan Belajar

Tujuan belajar yaitu membentuk makna. Makna diciptakan para pembelajar dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan alami. Konstruksi makna dipengaruhi oleh pengertian terdahulu yang telah dimiliki siswa.

- b. Proses belajar adalah proses konstruksi makna yang berlangsung terus menerus, setiap kali berhadapan dengan fenomena atau pengalaman baru diadakan rekonstruksi, baik secara kuat atau lemah. Proses belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, melainkan lebih sebagai pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru. Belajar bukanlah hasil perkembangan, melainkan perkembangan itu sendiri. Proses belajar yang sebenarnya terjadi pada waktu skema seseorang dalam keraguan (disonansi kognitif) yang merangsang pemikiran lebih lanjut.

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 127.

- c. Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman pelajar sebagai hasil interaksi dengan dunia fisik dan lingkungannya. Hasil belajar seseorang tergantung kepada apa yang telah diketahui pembelajar: konsep-konsep, tujuan dan motivasi yang mempengaruhi interaksi dengan bahan yang dipelajari.

5. Landasan Pembelajaran

Pembelajaran dikondisikan agar mampu mendorong kreativitas anak secara keseluruhan, membuat siswa aktif, mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan berlangsung dalam kondisi menyenangkan. Oleh sebab itu setiap pengajaran berkeyakinan bahwa:⁵⁶

- a. Belajar adalah sangat penting dan sangat menyenangkan.
- b. Anak patut dihargai dan disayangi sebagai pribadi yang unik
- c. Anak hendaknya menjadi pelajar yang aktif. Mereka perlu didorong untuk mendorong pengalaman, gagasan, minat, dan bahan mereka di kelas. Mereka dimungkinkan untuk membicarakan bersama dengan guru tujuan belajar setiap hari, dan perlu diberi otonomi dalam menentukan bagaimana tercapainya tujuan pembelajaran tersebut.
- d. Anak perlu merasa nyaman di kelas, dan dirangsang untuk selalu belajar. Hendaknya tidak ada tekanan dan ketegangan.
- e. Anak harus mempunyai rasa memiliki dan kebanggaan di dalam kelas. Hal ini dapat dilakukan misalnya dengan memajang (*display*) hasil karya (portofolio) mereka di kelas. Mereka perlu dilibatkan dalam merancang kegiatan belajar dan boleh membawa bahan-bahan dari rumah.

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 207.

- f. Guru merupakan narasumber (fasilitator, mediator), bukan polisi atau dewa. Anak harus menghormati guru, tetapi merasa aman dan nyaman dekat dengan guru. Anak bukanlah robot, karena robot kecil tidak akan belajar, dan juga tidak kreatif.
- g. Guru memang harus kompeten, tetapi tidak perlu sempurna.
- h. Anak perlu merasa bebas untuk mendiskusikan masalah secara terbuka baik dengan guru maupun dengan teman sebaya. Ruang kelas adalah milik mereka dan mereka berbagi tanggung jawab untuk mengaturnya.
- i. Kerja sama bernilai lebih daripada kompetisi, walau pada akhirnya mereka harus bertanggung jawab secara pribadi.
- j. Pengalaman belajar (*learning experiences*) hendaknya dekat dan berasal dari pengalaman yang diperoleh dari dunia nyata (*real world*).

Pembelajaran efektif hanya mungkin terjadi jika didukung oleh guru yang efektif.

Pakar pendidikan Gilbert H.Hunt dalam bukunya "*Effective Teaching*", menyebutkan ada tujuh kriteria yang harus dimiliki oleh seorang guru agar pembelajaran efektif, yaitu:

- a. Sifat, guru harus memiliki sifat antusias, memberi rangsangan, mendorong siswa untuk maju, berorientasi pada tugas dan pekerja keras, toleran, sopan, dan bijaksana, dapat dipercaya, fleksibel dan mudah menyesuaikan diri, demokratis, penuh harapan bagi siswa, bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar.
- b. Pengetahuan, memiliki pengetahuan yang memadai dalam mata pelajaran yang diampunya, dan terus menerus mengikuti perkembangan dalam bidang ilmunya.

- c. Apa yang disampaikan, mampu meberikan jaminan bahwa materi yang disampaikannya mencakup semua unit bahasan, semua kompetensi dasar yang diharapkan siswa secara maksimal.
- d. Bagaimana mengajar, mampu menjelaskan berbagai informasi secara jelas dan terang, memberikan layanan yang variatif (menerapkan metode mengajar secara bervariasi), menciptakan dan memelihara momentum, menggunakan kelompok kecil secara efektif, mendorong semua siswa untuk berpartisipasi, memonitor bahkan sering mendekati siswa, mampu mengambil keuntungan dari kejadian-kejadian yang tidak terduga.
- e. Harapan, mampu memberi harapan kepada siswa, mampu membuat siswa akuntabel, dan mendorong partisipasi orang tua dalam memajukan kemampuan akademik siswanya.
- f. Reaksi guru terhadap siswa, mau dan mampu menerima berbagai masukan, resiko, tantangan, selalu memberikan dukungan kepada siswanya, konsisten dalam kesepakatan-kesepakatan dengan siswa.
- g. Manajemen, mampu menunjukkan keahlian dalam perencanaan, memiliki kemampuan mengorganisasikan kelas sejak hari pertama dia bertugas, cepat memulai kelas, melewati masa transisi dengan baik, mampu memelihara waktu bekerja serta menggunakannya secara efisien dn konsisten, dapat meminimalisasi gangguan, memiliki teknik untuk mengontrol kelas, dapat memelihara suasana tenang dalam belajar, jika perlu memberi hukuman dalam bentuk yang paling ringan.

C. Tinjauan Pelaksanaan Program Sistem Kredit Semester (SKS)

1. Pengertian Sistem Kredit Semester (SKS)

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional telah dijelaskan pada pasal 12 ayat (1) mengatakan bahwa “setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak, antara lain: (b) mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya, dan (f) menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas yang ditetapkan.⁵⁷

Dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 2015 tentang penyelenggaraan Sistem Kredit Semester pada pendidikan dasar dan menengah pasal 1 menyebutkan bahwa Sistem Kredit Semester selanjutnya disebut SKS adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang peserta didiknya menyepakati jumlah beban belajar yang diikuti atau strategi belajar setiap semester pada satuan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan/kecepatan belajarnya. SKS diselenggarakan melalui pengorganisasian pembelajaran bervariasi dan pengelolaan waktu belajar yang fleksibel. Pengorganisasian pembelajaran bervariasi dilakukan melalui penyediaan unit-unit pembelajaran utuh setiap mata pelajaran yang dapat diikuti oleh peserta didik. Pengelolaan waktu belajar yang fleksibel dilakukan melalui pengambilan beban belajar untuk unit-unit pembelajaran utuh setiap mata pelajaran oleh peserta didik sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing. Unit pembelajaran utuh disebut juga dengan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM).⁵⁸

⁵⁷ Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS).

⁵⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA*, (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, 2017), hlm. 5.

Unit belajar merupakan satuan pelajaran yang kecil yang disusun secara berurutan dari yang mudah sampai ke yang sukar. Satuan pelajaran tersebut merupakan pelabelan penguasaan belajar peserta didik terhadap pengetahuan dan keterampilan yang disusun menjadi unit-unit kegiatan belajar yang melibatkan satuan waktu belajar, misalnya 2x45 menit (90 menit), UKBM tersebut nenuat Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) serta strategi pembelajaran individual untuk mencapai ketuntasan beban belajar yang telah ditentukan. Dalam UKBM di samping sebagai pelabelan penguasaan peserta didik terhadap pengetahuan dan keterampilan diharapkan juga memberikan dampak pengiring terbangunnya karakter yang dibutuhkan dalam kehidupan abad 21 seperti berpikir kritis, bertindak kreatif, bekerjasama, berkomunikasi, dan lain-lain.⁵⁹

Lampiran IV Permendikbud Nomor 81A menjelaskan bahwa Sistem Kredit Semester (SKS) adalah sistem penyelenggaraan program pendidikan yang peserta didiknya menentukan sendiri beban belajar dan mata pelajaran yang diikuti setiap semester pada satuan pendidikan. Beban belajar setiap mata pelajaran pada SKS dinyatakan dalam satuan kredit semester. Beban belajar satu sks meliputi satu jam pembelajaran tatap muka satu jam tugas terstruktur dan satu jam kegiatan mandiri.

Sistem Kredit Semester adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang peserta didiknya menentukan jumlah beban belajar dan mata pelajaran yang diikuti setiap semester pada satuan pendidikan sesuai dengan bakat, dan kemampuan atau kecepatan belajar.⁶⁰

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 5.

⁶⁰ Kementerian Agama Madrasah Aliyah Negeri 1 Mojokerto, *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester*.

Dalam program pendidikan, pengertian semester dipakai sebagai satuan waktu terkecil untuk menyatakan satu program pendidikan satu jenjang, artinya program pendidikan satu jenjang dari awal sampai akhir dibagi-bagi dalam dalam penyelenggaraan program semester. Oleh sebab itu seorang siswa yang menempuh suatu program pendidikan lengkap satu jenjang harus menjalani program-program semester yang di tuntutan oleh program pendidikan jenjang tersebut.⁶¹

Sistem kredit adalah suatu sistem penyelenggaraan pendidikan dengan menggunakan satuan kredit semester (SKS) untuk menyatakan beban kerja tenaga pengajar dan beban penyelenggaraan program lembaga pendidikan. Sistem kredit juga berarti suatu sistem penghargaan terhadap prestasi siswa dalam bidang-bidang pengalaman belajar dalam rangka pemenuhan syarat-syarat program pendidikan yang diikutinya.⁶²

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah menyatakan bahwa Sistem Kredit Semester adalah sistem penyelenggaraan program pendidikan yang peserta didiknya menentukan sendiri beban belajar dan mata pelajaran setiap semester pada satuan pendidikan. Beban belajar setiap mata pelajaran pada Sistem Kredit Semester dinyatakan dalam satuan kredit semester.⁶³

Dari pemaparan diatas, maka yang dimaksud dengan Sistem Kredit Semester (SKS) adalah satuan yang digunakan untuk menyatakan beban studi siswa, besarnya

⁶¹ Slameto, *Proses Belajar Mengajar Dalam Sistem Kredit Semester*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 254-255.

⁶² Oemar Hamalik, *Manajemen Belajar di Perguruan Tinggi Pendekatan Sistem Kredit Semester*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), hlm. 35.

⁶³ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.

pengakuan atas keberhasilan studi siswa, keberhasilan kumulatif bagi studi siswa serta besarnya beban mengajar didalam menyelenggarakan pendidikan.

Sistem Kredit Semester (SKS) juga merupakan sebuah sistem penyelenggaraan program pendidikan yang peserta didiknya menentukan sendiri beban belajar dan mata pelajaran yang diikuti setiap semester. Sedangkan beban belajar atau SKS meliputi satu jam pembelajaran tatap muka, satu jam penugasan terstruktur, dan satu jam kegiatan mandiri tidak terstruktur.

2. Prinsip Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester (SKS)

Setiap sekolah/madrasah yang menyelenggarakan SKS wajib memperhatikan dengan sungguh-sungguh prinsip khusus dan prinsip umum sebagai berikut:⁶⁴

- a. Setiap peserta didik harus diperlakukan dan dilayani sebagai individu yang unik sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan gaya belajar serta kebutuhan ekosistem pendidikan yang mendukung. Implementasi SKS dimaksudkan untuk melayani semua kelompok peserta didik yang termasuk pembelajar cepat, pembelajar normal, dan pembelajar lambat, jadi, bukan hanya untuk peserta didik pembelajar cepat saja.
- b. Proses belajar dan pembelajaran harus dirancang dan dikembangkan sebagai proses interaktif yang mengorganisasikan pengalaman belajar untuk membangun sikap, pengetahuan, dan keterampilan, serta karakter melalui tranformasi pengalaman belajar melalui pembelajaran tatap muka, terstruktur, dan mandiri yang bersifat sistematis dan sistemik.

⁶⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA*, (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, 2017), hlm. 5-7.

- c. Setiap peserta didik harus difasilitasi demikian rupa agar mampu mencapai ketuntasan belajar dalam setiap mata pelajaran secara optimal sesuai kecepatan belajarnya. Bagi peserta didik termasuk kelompok pembelajar lambat harus dibantu dengan program remediasi yang memadai untuk mengejar penuntasan kompetensi paling tidak sama dengan peserta didik yang normal, dan bagi peserta didik yang termasuk pembelajar cepat harus difasilitasi untuk mempelajari paket belajar berikutnya sehingga dapat menyelesaikan setiap mata pelajaran, dan pada akhirnya seluruh mata pelajaran dalam waktu yang lebih cepat dari waktu yang tersedia secara formal.
- d. Penilaian hasil belajar peserta didik harus menggunakan penilaian acuan patokan berbasis kompetensi atau tugas otomatis. Artinya penugasan / capaian belajar setiap peserta didik diukur dari penguasaan kompetensi yang dicapai secara individual. Penugasan kompetensi peserta didik diukur dari kriteria ketuntasan setiap KD masing-masing mata pelajaran pada semester berjalan. Kelulusan setiap peserta didik ditentukan oleh penyelesaian seluruh mata pelajaran secara tuntas dan diakhiri dengan ujian sekolah atau ujian yang bersifat nasional sebagai penilaian sumatif yang dapat diadakan pada setiap semester.
- e. Bahan belajar dan pembelajaran harus menggunakan paket belajar utama yang ditetapkan oleh pihak berwenang atau oleh satuan pendidikan dan tersedia secara publik di pasaran, yang dapat berbentuk buku teks pelajaran (BTP) atau modul, yang berbentuk kemasan unit-unit pembelajaran utuh individual yang dapat dipelajari secara resmi oleh Kemendikbud atau dikembangkan bahan belajar baru yang bersifat moduler yang sepenuhnya atau sebagian bersifat membelajarkan

sendiri. Disamping itu harus dikembangkan Unit Kegiatan Belajar (UKBM) berbasis KD yang digunakan untuk memfasilitasi peserta didik secara bertahap-berlanjut mempelajari dan menguasai unit-unit pembelajaran dalam suatu mata pelajaran. Dengan demikian setiap peserta didik dapat belajar untuk menguasai kompetensi sesuai dengan gaya dan kecepatan belajarnya.

- f. Program pendidikan harus sepenuhnya menggunakan struktur kurikulum 2013 beserta semua perangkat pendukungnya yang relevan dan pengambilan mata pelajaran oleh peserta didik dilakukan secara fleksibel secara individual atau kelompok kecil. Seluruh mata pelajaran yang diwajibkan harus ditempuh oleh setiap peserta didik. Karena itu setiap peserta didik memiliki kuota belajar di sekolah/madrasah sama selama 6 semester, tidak boleh ada pemampatan ke dalam program kurang dari 6 semester. Dalam implementasi SKS proses pendidikan diprogramkan agar setiap peserta didik dapat belajar lebih efisien sehingga lama belajarnya bisa kurang dari 6 semester dengan cara menyelesaikan penguasaan setiap/seluruh mata pelajaran lebih cepat. Bagi peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan seluruh mata pelajaran sesuai waktu belajar yang tersedia (8 semester) harus tetap difasilitasi sampai dengan yang bersangkutan menyelesaikan seluruh mata pelajaran yang dipersyaratkan dalam kurikulum.
- g. Guru dan sekolah harus berperan sebagai fasilitator belajar, pengorganisasi belajar, penompang kajian, pembangun karakter, dan sumber belajar. Pada dasarnya setiap guru, sesuai dengan kewenangannya, harus menyelenggarakan pembelajaran klasikal, pembelajaran kelompok kecil, dan pembelajaran individual sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik yang bervariasi. Jadwal semua pembelajaran diatur

sepenuhnya oleh masing-masing satuan pendidikan dengan pimpinan kepala sekolah dan seluruh perangkatnya. Demikian juga untuk pengelolaan sarana dan prasarananya sepenuhnya menjadi kewenangan masing-masing satuan pendidikan dalam kerangka peningkatan mutu berbasis sekolah.

Prinsip Umum penyelenggaraan SKS meliputi: fleksibel yaitu penyelenggaraan SKS dengan fleksibilitas pilihan mata pelajaran dan waktu penyelesaian masa belajar yang memungkinkan peserta didik menentukan dan mengatur strategi belajar secara mandiri, keunggulan yaitu peserta didik memperoleh kesempatan belajar dan mencapai tingkat kemampuan optimal sesuai bakat, minat, kemampuan, dan kecepatan belajar, maju berkelanjutan yaitu peserta didik dapat langsung mengikuti muatan mata pelajaran, atau program lebih lanjut tanpa terkendala oleh peserta didik lain, keadilan yaitu peserta didik mendapatkan kesempatan untuk memperoleh perlakuan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan belajar yang dimiliki secara perorangan, dan relevansi yaitu yang disesuaikan dengan karakteristik jenjang, jenis, dan satuan pendidikan.

3. Pengelolaan SKS

Pengelolaan SKS memerlukan dukungan dari berbagai pihak, baik di dalam maupun di luar satuan pendidikan. Pihak-pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan SKS beserta perannya disampaikan sebagai berikut:⁶⁵

a. Pemerintahan

Mengacu kepada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 158

Tahun 2014 tentang penyelenggaraan SKS pada Pendidikan Dasar dan Menengah

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 8-13.

Pasal 15 yang menyatakan bahwa Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib memfasilitasi penyelenggaraan SKS di satuan pendidikan sesuai dengan kewenangan masing-masing, maka peran pemerintah sebagai berikut:

Menindaklanjuti regulasi tentang SKS melalui penyusunan dan penyebarluasan naskah-naskah pendukung penyelenggaraan SKS, misalnya: pedoman Penyelenggaraan SKS, Panduan Pembelajaran Tuntas, Panduan Pembimbing Akademik, Panduan Pengembangan UKBM, dan lain-lain.

- a) Menyelenggarakan diskusi kelompok terpumpun untuk menggali praktik-praktik baik dari sekolah-sekolah penyelenggara SKS untuk dijadikan inspirasi perbaikan penyelenggaraan SKS secara berkala dan berkelanjutan.
- b) Menyusun aplikasi pemantau perkembangan pelaksanaan Bantah pendampingan penyelenggaraan SKS.
- c) Menyusun instrumen Sistem Penjaminan Mutu (SPM) penyelenggaraan SKS.
- d) Bersama LPMP dan Dinas Pendidikan Provinsi melakukan pemantauan, monitoring dan evaluasi penyelenggaraan SKS.

b. LPMP (Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan)

Mengacu kepada Permendikbud Nomor 14 Tahun 2015 tentang Organisasi Tata Kerja LPMP. Di mana LPMP sebagai unit pelaksana teknis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, maka peran LPMP dalam penyelenggaraan SKS di SMA/MA sebagai berikut:

- a) Berkoordinasi dengan Direktorat Pembinaan SMA/MA dan bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Provinsi melaksanakan penjaminan mutu penyelenggaraan SKS.
- b) Melakukan pemetaan mutu penyelenggaraan SKS.
- c) Mengembangkan dan mengelola sistem informasi mutu penyelenggaraan.
- d) Melaksanakan supervisi pencapaian standar mutu penyelenggaraan SKS.

c. Pengawas

Mengacu pada Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 57 yang menyatakan bahwa supervisi yang meliputi supervisi manajerial dan akademik dilakukan secara teratur dan berkesinambungan oleh pengawas atau pemilik satuan pendidikan dan kepala satuan pendidikan, maka peran pengawas dalam penyelenggaraan SKS sebagai berikut:

- a) Membina pengembangan kualitas sekolah.
- b) Mendampingi guru dalam menyusun UKBM dan perangkat pembelajaran lain pendukung layanan utuh pembelajaran SKS.
- c) Mensupervisi pengelolaan sekolah dalam penyelenggaraan SKS
- d) Memonitoring dan mengevaluasi pelaksanaan program sekolah beserta pengembangannya dalam penyelenggaraan SKS.

d. Komite Sekolah

Peran komite sekolah dalam penyelenggaraan SKS sebagai berikut:

- a) Memberi pertimbangan dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan penyelenggaraan SKS.

- b) Memberi dukungan baik yang berwujud finansial, pemikiran, maupun tenaga dalam penyelenggaraan SKS.
- c) Mengontrol dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan SKS.
- d) Mediator antara pemerintah dan masyarakat untuk mendukung penyelenggaraan SKS

e. Kepala Sekolah

Peran kepala sekolah dalam penyelenggaraan SKS sebagai berikut:

- a) Membentuk dan menyusun surat keputusan (SK) Tim Pengembang Sekolah (TPS).
- b) Menyusun berbagai tingkat perencanaan penyelenggaraan SKS, meliputi: rencana strategis empat tahun (RKJM), rencana operasional satu tahun (RKT), RKAS/M, KTSP, Peraturan Akademik (PA), peraturan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), kalender akademik, dan dokumen perencanaan lain pendukung terselenggaranya SKS sesuai dengan prinsip penyelenggaraan SKS.
- c) Menentukan dan menyusun SK penugasan guru sebagai PA.
- d) Menyusun uraian tugas pokok dan fungsi masing-masing bagian penyelenggaraan SKS. Dan lain-lain.

f. Guru

Peran guru dalam penyelenggaraan SKS sebagai berikut:

- a) Mengembangkan wawasan atau landasan kependidikan untuk mendukung tugas profesionalnya dalam melaksanakan pembelajaran dengan SKS untuk

mengembangkan karakter dan kemampuan Higher Order Thinking Skills (HOTS).

- b) Memahami terhadap peserta didik dalam memberikan layanan pembelajaran individu.
- c) Menyusun pedoman guru.
- d) Mengembangkan silabus. Dan lain-lain.

g. Pembimbing Akademik (PA)

Peran pembimbing akademik dalam penyelenggaraan SKS sebagai berikut:

- a) Membimbing sejumlah peserta didik dalam satuan rombongan belajar.
- b) Membimbing perkembangan prestasi akademik peserta didik hingga akhir masa studi.
- c) Membimbing peserta didik pada saat pengisian Kartu Rencana Studi (KRS), pemilihan peminatan, dan pembagian rapor, atau melaksanakan konsultasi akademik.
- d) Membimbing dan mengarahkan pelaksanaan pendalaman minat apabila satuan pendidikan telah menjalin kerjasama dengan Perguruan Tinggi. Dan lain-lain.

h. Tenaga Kependidikan

Peran tenaga kependidikan dalam penyelenggaraan SKS sebagai berikut:

- a) Merancang, melaksanakan, dan melaporkan hasil rancangan administrasi penyelenggaraan SKS.

- b) Melaksanakan pengadministrasian bidang kurikulum, kesiswaan, sarana dan prasarana, serta kehumasan, penggunaan dan laporan keuangan serta ketatausahaan lainnya.
- c) Melaksanakan operasional e-rapot SKS.
- d) Mengelola dan mengisi Data Pokok Pendidikan (Dapodik) dan Pangkalan Data Sekolah dan Siswa (PDSS).

4. Ruang Lingkup dan Tujuan Penyelenggaraan SKS

Dalam penyelenggaraan SKS terdapat ruang lingkup yang harus diterapkan yaitu ruang lingkup naskah model penyelenggaraan SKS di MA mencakup prinsip dan mekanisme penyelenggaraan mulai dari persiapan, pelaksanaan dan pengelolaan secara bertahap, pembelajaran dan penilaian serta pengawasan dan evaluasi.⁶⁶

Selain ruang lingkup terdapat pula petunjuk teknis penyelenggaraan SKS pada MA ini bertujuan untuk menjelaskan hal-hal yang bersifat umum mengenai SKS sebagai berikut:

- a. Memberikan gambaran tentang teknis persiapan pelaksanaan dan pengendalian pelaksanaan SKS di MA
- b. Memberikan penjelasan tentang model tahapan persiapan pelaksanaan dan evaluasi pelaksanaan SKS di MA
- c. Memberikan penjelasan model penilaian SKS di MA, dan
- d. Mendorong kesiapan MA untuk melaksanakan SKS sebagai layanan inovasi pendidikan untuk meningkatkan mutu lulusan.

5. Landasan Pelaksanaan Sistem Kredit Semester

⁶⁶ *Ibid*

SKS pada MA ini berlandaskan pada kebijakan-kebijakan sebagai berikut:⁶⁷

- a. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Republik Indonesia Nomor 4301)
- b. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 157, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4586)
- c. Peraturan Pemerintahan Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4496) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintahan Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintahan Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 71, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5410)
- d. Peraturan pemerintahan Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 124, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4769)
- e. Peraturan Presiden Nomor 24 Tahun 2010 tentang Kedudukan Tugas dan Fungsi Kementerian Negara serta Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi Eselon I Kementerian Negara sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Peraturan Presiden Nomor 14 Tahun 2014 tentang Perubahan Kelima Atas Peraturan Presiden Nomor 24 Tahun 2010 tentang Keudukan, Tugas dan Fungsi

⁶⁷ Kementerian Agama Madrasah Aliyah Negeri 1 Mojokerto, *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester*.

Kementerian Negara serta Susunan Organisasi, Tugas, dan Fungsi Eselon I
Kementerian Negara

- f. Peraturan Menteri Agama Nomor 10 Tahun 2010 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Agama (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 592) sebagaimana telah dua kali diubah terakhir dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2014 tentang Perubahan Ketiga Atas Peraturan Menteri Agama Nomor 10 Tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Agama (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 1114)
- g. Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata kerja Instansi Vertikal Kementerian Agama (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 851)
- h. Peraturan Menteri Agama Nomor 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 1382)
- i. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 160 Tahun 2014 Tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013
- j. Keputusan Menteri Agama Nomor 117 Tahun 2014 tentang Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah
- k. Keputusan Menteri Agama Nomor 207 Tahun 2014 tentang Kurikulum Madrasah
- l. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah

- m. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 53 Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Menengah
- n. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan.

6. Komponen Beban Belajar

Acuan untuk menetapkan komponen SKS yaitu sebagaimana yang dimuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi. Dalam peraturan tersebut dinyatakan bahwa: Beban belajar setiap mata pelajaran pada sistem kredit semester dinyatakan dalam satuan kredit semester (sks). Beban belajar satu sks meliputi satu jam pembelajaran tatap muka, satu jam penugasan terstruktur, dan satu jam kegiatan mandiri tidak terstruktur.

Atas dasar itu, komponen-komponen beban belajar dalam SKS sama dengan Sistem Paket yang pengertiannya sebagai berikut:⁶⁸

- a. Kegiatan tatap muka adalah kegiatan pembelajaran yang berupa proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik.
- b. Penugasan terstruktur adalah kegiatan pembelajaran yang berupa pendalaman materi pembelajaran oleh peserta didik yang dirancang oleh pendidik untuk mencapai standar kompetensi. Waktu penyelesaian penugasan terstruktur ditentukan oleh pendidik.
- c. Kegiatan mandiri tidak terstruktur adalah kegiatan pembelajaran yang berupa pendalaman materi pembelajaran oleh peserta didik, yang dirancang oleh pendidik

⁶⁸ *Panduan Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester*, Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP 2010), hlm. 8.

untuk mencapai standar kompetensi. Waktu penyelesaiannya diatur sendiri oleh peserta didik.

7. Cara Menetapkan Beban Belajar

Penetapan beban belajar sks untuk SMA/MA harus mengacu pada ketentuan sebagaimana yang ditetapkan dalam Sistem paket sebagai berikut:⁶⁹

- a. Beban belajar kegiatan tatap muka per jam pembelajaran SMA/MA berlangsung selama 45 menit.
- b. Waktu untuk penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur bagi peserta didik pada SMA/MA/SMALB/SMK/MAK maksimum 60% dari jumlah waktu kegiatan tatap muka dari mata pelajaran yang bersangkutan.

Dengan demikian, cara menetapkan beban belajar sks untuk MA adalah sebagai berikut:

Sebelum menetapkan beban belajar sks untuk SMA/MA yaitu memadukan semua komponen beban belajar, baik untuk Sistem Paket maupun untuk SKS, sebagaimana tercantum dalam Tabel 3.

Tabel 2.1

Penetapan Beban Belajar sks di SMA/MA

Berdasarkan pada Sistem Paket.

Kegiatan	Sistem Paket	Sistem SKS
Tatap muka	45 menit	45 menit
Penugasan terstruktur	60% x 45 menit = 27 menit	45 menit
Kegiatan mandiri		45 menit
Jumlah	72 menit	135 m3nit

⁶⁹ *Ibid*, hlm. 9.

Berdasarkan pada Tabel 2.1 dapat dijelaskan lebih lanjut bahwa untuk menetapkan beban belajar 1 sks yaitu dengan formula sebagai berikut:

$$1 \text{ sks} = \frac{135}{72} = 1,88 \text{ jam pembelajaran}$$

Dengan demikian, beban belajar sks untuk SMA/MA dengan mengacu pada rumus tersebut dapat ditetapkan bahwa setiap pembelajaran dengan beban belajar 1 sks pada SKS sama dengan beban belajar 1,88 jam pembelajaran pada Sistem Paket. Agar lebih jelas lagi, dalam Tabel 2.2 disajikan contoh konversi kedua jenis beban pembelajaran tersebut.

Tabel 2.2

Contoh Konversi Beban Belajar di SMA/MA

Sistem Paket	SKS
1,88 jam pembelajaran	1 SKS
3,76 jam pembelajaran	2 SKS
5,64 jam pembelajaran	3 SKS
7,52 jam pembelajaran	4 SKS

D. Prestasi Siswa

1. Pengertian Prestasi

Kata “prestasi” berasal dari Bahasa belanda yaitu *prestatie*, kemudian dalam Bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti hasil belajar (*learning outcome*). Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik. Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan antara lain kesenian, olah raga, dan pendidikan khususnya pembelajaran.⁷⁰

⁷⁰ Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 12-13.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan atau dikerjakan).⁷¹

Prestasi belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan dan perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman atau latihan.⁷²

Prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai siswa dengan kemampuan atau potensi dirinya dalam menerima materi yang telah diberikan kepadanya atau usaha siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan.⁷³

Dari beberapa pengertian tentang prestasi belajar akas bisa ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

Atau dengan kata lain prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai yang diberikan guru.

2. Aspek-aspek Prestasi Belajar

Pencapaian prestasi belajar atau hasil belajar siswa merujuk kepada aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Oleh karena itu ketiga aspek diatas juga harus menjadi indikator prestasi belajar. Artinya, prestasi belajar harus mencakup aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga aspek diatas tidak berdiri sendiri, tetapi

⁷¹ Dedy Sugono, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 1213.

⁷² Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kurikulum Belajar*, (Jakarta: PT Gramedia, 2001), hlm. 28.

⁷³ Nana Sudiana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Sinar Baru Algesindo, 2001), hlm. 54.

merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan bahkan membentuk hubungan *hierarki*.⁷⁴

Dari paragraf di atas di kemukakan bahwa prestasi belajar merujuk kepada tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan psikomotor. Adapun penjelasan dari ketiga aspek di atas adalah sebagai berikut:⁷⁵

a. Prestasi belajar bidang kognitif

Aspek-aspek yang ada dalam prestasi belajar bidang kognitif ini mencakup beberapa macam pengetahuan hafalan (*knowledge*), pemahaman (*comprehention*), penerapan (*aplikasi*), analisis, sistesis, dan evaluasi.

b. Prestasi belajar bidang afektif

Bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Sikap seseorang bisa diramalkan perubah-perubahannya, apabila seseorang telah menguasai bidang kognitif tinggi. Ada kecenderungan bahwa prestasi belajar bidang afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru cenderung lebih memperhatikan atau tekanan pada bidang kognitif semata.

Aspek ini tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku, seperti atensi, atau perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, dan lain-lain. Meskipun bahan pelajaran berisikan bidang kognitif, tetapi bidang afektif harus menjadi integral dari bahan tersebut, dan harus tampak dalam proses belajar dan prestasi belajar yang dicapai.

c. Prestasi belajar bidang psikomotor

⁷⁴ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 151.

⁷⁵ *Ibid*, hlm. 150.

Dalam bidang ini tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*), dan kemampuan bertindak seseorang adapun tingkatan keterampilan itu meliputi: (a) gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang sering tidak disadari karena sudah merupakan kebiasaan), (b) keterampilan pada gerakan-gerakan dasar, (c) kemampuan prespektual termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik dan lain-lain, (d) kemampuan di bidang fisik seperti kekuatan keharmonisan dan ketepatan, (e) gerakan-gerakan yang berkaitan dengan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks, dan (f) kemampuan yang berkenaan dengan non decursive komunikasi seperti gerakan dan interpretatif.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Problem belajar tidak hanya terbatas pada ruang lingkup di sekolah saja, akan tetapi di dalam keluarga, di masyarakat dan adat istiadat serta keadaan geografis juga mempengaruhi belajar dan prestasi belajar seseorang. Keberhasilan belajar dan prestasi belajar seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal atau eksternal.⁷⁶

Faktor internal adalah segala faktor yang ada dalam dirinya sendiri, seperti faktor psikologis dan lain sebagainya. Sedangkan faktor eksternal yaitu segala faktor yang bersumber dari luar diri sendiri, seperti cuaca, ekonomi, agama, keluarga, sekolah dan sebagainya.⁷⁷

Simpulan utama Stallings dan Kaskowits adalah bahwa murid akan membuat prestasi lebih baik jika mereka memanfaatkan waktu yang langsung diajar guru atau bekerja mandiri dibawah bimbingan guru. Mereka menyarankan penggunaan waktu

⁷⁶ Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 165.

⁷⁷ *Ibid*, hlm. 165.

lebih banyak untuk bekerjasama dengan kelompok, memanfaatkan sedikit waktu, memberi banyak pembelajaran, memberi lebih banyak pertanyaan.⁷⁸

Menurut Sumadi Suryabrata, faktor yang mempengaruhi prestasi belajar digolongkan menjadi dua faktor, yaitu:⁷⁹

1. Faktor yang berasal dari luar dirinya, faktor ini digolongkan menjadi dua bagian, yaitu:
 - a. Faktor sosial disekolah (kurikulum, disiplin sekolah, guru, fasilitas belajar, dan pengelompokan siswa)
 - b. Faktor sosial disekolah (sistem sosial, status sosial siswa, dan interaksi guru dan siswa)
 - c. Faktor situasional (keadaan ekonomi, keadaan waktu dan tempat atau iklim)
2. Faktor-faktor yang berasal dari dirinya sendiri, juga digolongkan menjadi dua bagian, yaitu:
 - a. Faktor-faktor fisiologis
 - b. Faktor-faktor psikologis

E. Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Sistem Kredit Semester dalam Meningkatkan Prestasi Siswa

Pendidikan modern dapat memberikan inovasi penyelenggaraan pendidikan yang sesuai bakat dan kecerdasannya. Seperti penyelenggaraan program pembelajaran berbasis Sistem Kredit Semester, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah menyatakan bahwa Sistem Kredit Semester adalah sistem penyelenggaraan program pendidikan yang peserta didiknya

⁷⁸ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: eIKAF, 2006), hlm. 55.

⁷⁹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2002), hlm. 249.

menentukan sendiri beban belajar dan mata pelajaran setiap semester pada satuan pendidikan. Beban belajar setiap mata pelajaran pada Sistem Kredit Semester dinyatakan dalam satuan kredit semester.⁸⁰

Pengelolaan pembelajaran akan berefektifitas baik apabila unit-unit personalia seperti kepala sekolah, pendidik, kependidikan dan peserta didik ,melengkapi jalannya suatu program, dan pembelajaran akan terus menerus mengalami peningkatan apabila pendidik sebagai fasilitator memperbaiki dan mengganti metode dan model pengajaran setiap kali pelajaran dimulai.

Pembelajaran berbasis SKS ini tidak membedakan rombongan belajar, di sini satu kelas terdapat 3 kelompok pembelajar yaitu: pembelajar rendah, pembelajar normal dan pembelajar tinggi. Dengan model pembelajara yang seperti itu maka teman yang pembelajar tinggi akan menjadi tutor teman sebaya bagi peserta didik yang belum bisa memahami pelajaran tersebut. Hal tersebut nantinya akan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai siswa dengan kemampuan atau potensi dirinya dalam menerima materi yang telah diberikan kepadanya atau usaha siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan.⁸¹

Prestasi belajar dipengaruhi beberapa faktor diantaranya: faktor internal dan faktor eksternal, Faktor internal adalah segala faktor yang ada dalam dirinya sendiri, seperti faktor psikologis dan lain sebagainya. Sedangkan faktor eksternal yaitu segala faktor yang bersumber dari luar diri sendiri, seperti cuaca, ekonomi, agama, keluarga, sekolah dan sebagainya.⁸²

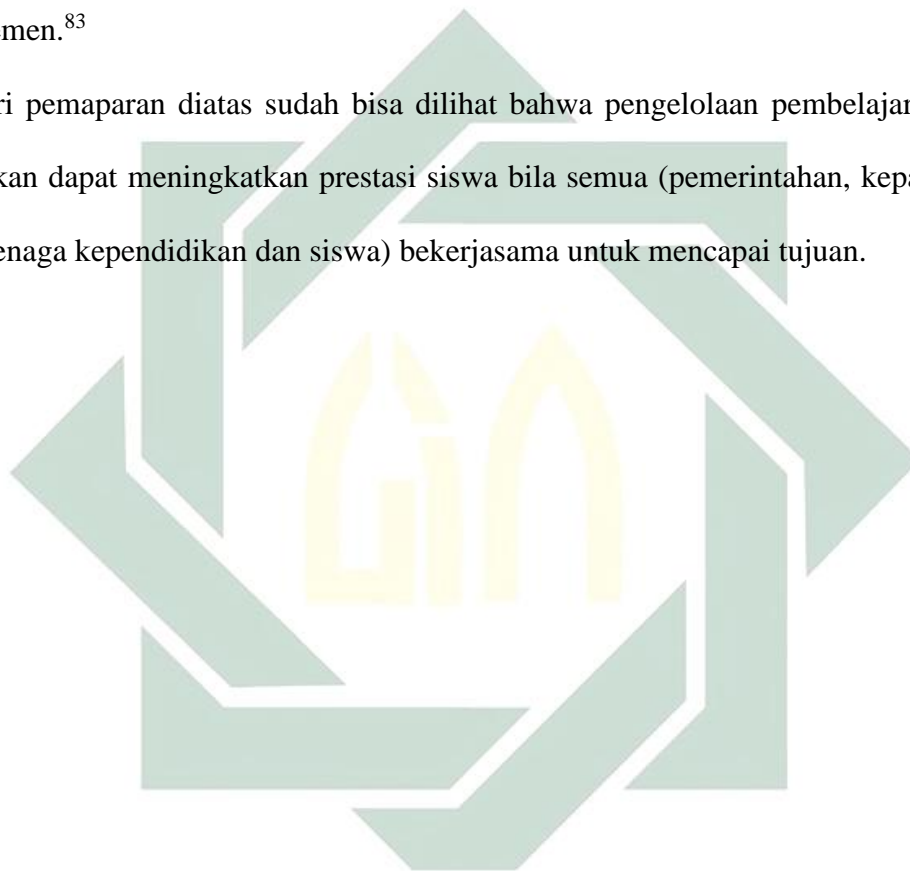
⁸⁰ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.

⁸¹ Nana Sudiana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Sinar Baru Algesindo, 2001), hlm. 54.

⁸² *Ibid*, hlm. 165.

Pembelajaran efektif hanya mungkin terjadi jika didukung oleh guru yang efektif. Pakar pendidikan Gilbert H.Hunt dalam bukunya “*Effective Teaching*”, menyebutkan ada tujuh kriteria yang harus dimiliki oleh seorang guru agar pembelajaran efektif, yaitu: sifat, pengetahuan, apa yang disampaikan, bagaimana mengajar, harapan, reaksi, dan manajemen.⁸³

Dari pemaparan diatas sudah bisa dilihat bahwa pengelolaan pembelajaran berbasis SKS akan dapat meningkatkan prestasi siswa bila semua (pemerintahan, kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan dan siswa) bekerjasama untuk mencapai tujuan.



⁸³ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran, Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.. 208-209.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam menumpulkan data penelitiannya. Metode penelitian adalah suatu teknik, cara dan alat yang dipergunakan untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan dengan menggunakan metode ilmiah.⁸⁴

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peneliti di dalam menerapkan metode penelitian menggunakan instrumen atau alat agar data yang diperoleh lebih baik. Dalam suatu penelitian, metodologi menjadi sangat penting bagi seorang peneliti. Ketepatan dalam menggunakan suatu metode akan dapat menghasilkan data yang tepat pula dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.⁸⁵

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dimana penelitian tersebut nantinya akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Krik dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu ilmu pendidikan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan para manusia dan kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.⁸⁶

Penelitian berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada (bisa mengenai kondisi atau hubungan yang ada, proses yang sedang berlangsung, akibat atas efektifitas yang sedang berlangsung). Penelitian deskriptif digunakan untuk memperoleh

⁸⁴ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian*, (Malang: UIN Maliki PRESS, 2014), hlm. 4.

⁸⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 151.

⁸⁶ Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Pusda, 1998), hlm. 4.

informasi suatu gejala dan sifat suatu situasi pada waktu penyelidikan itu dilakukan. Dalam penelitian ini tidak ada perlakuan yang diberikan atau yang dikendalikan dalam perolehan data di lapangan. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan kondisi “apa yang ada” dalam suatu situasi. Penelitian deskriptif tidak diarahkan untuk menguji hipotesis sehingga penelitian ini bersifat non hipotesis.

Untuk mengetahui lebih dalam tentang pengelolaan pembelajaran berbasis SKS peneliti menggunakan metode tersebut, dan diharapkan dapat menghasilkan gambaran yang secermat mungkin mengenai pengelolaan pembelajaran berbasis SKS dalam meningkatkan prestasi siswa di MAN 1 Mojokerto.

B. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Ketua program SKS, Pendidik, Kependidikan dan Peserta didik. Selain itu yang menjadi objek juga kepala madrasah sebagai pemimpin dan pengelola madrasah.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang akan dijadikan sebagai objek penelitian atau pun sarana untuk memperoleh sumber informasi mengenai apa yang harus diteiti. Lokasi dalam penelitian ini yaitu di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Mojokerto. MAN 1 Mojokerto berada di Jalan Hasanuddin No.38 Desa / Kelurahan Awang-awang Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto Jawa Timur.

D. Data dan Sumber Data

1. Sumber Data

Sumber data adalah semua keterangan seseorang yang dijadikan responden maupun yang berasal dari dokumen-dokumen baik dalam bentuk statistik atau dalam bentuk

lainnya guna keperluan penelitian yang dimaksud.⁸⁷ Sumber data juga bisa didefinisikan sebagai subjek darimana data diperoleh. Adapun sumber data yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data adalah:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data pertama yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati, dicatat untuk yang pertama kali oleh peneliti. Dalam hal ini data yang diperoleh adalah data tentang pengelolaan pembelajaran berbasis SKS dan bagaimana cara meningkatkan prestasi siswa di sekolah. Data ini diperoleh dari hasil wawancara antara peneliti dengan beberapa narasumber, diantaranya: ketua program SKS, guru, kepala madrasah dan narasumber lain yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti. Data yang diperoleh adalah data tentang MAN 1 Mojokerto, yang meliputi: sejarah berdirinya, visi misinya, struktur organisasinya, jumlah siswanya, jumlah jurusannya, letak geografisnya, dan data-data yang ada kaitannya dengan penelitian.

2. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang diwawancarai, diminta informasi oleh pewawancara/peneliti. Informan adalah orang yang diprediksi faham mengenai data, informasi ataupun fakta dari suatu objek penelitian.⁸⁸ Pada penelitian ini, yang menjadi informan adalah ketua program SKS dan guru.

⁸⁷ Joko Subagyo, *Metode Penelitian: Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 112.

⁸⁸ Bungin Burhan, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2011), hlm. 133.

Dalam penelitian ini, subjek penelitian yang menjadi fokus peneliti adalah *stakeholder* di MAN 1 Mojokerto, dimana subjek penelitian ini juga akan dijadikan informan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang akan menunjang hasil dari penelitian.

Adapun informan yang dijadikan subjek penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Data Informan

No	Nama Informan	Jenis Kelamin	Status di madrasah	Pendidikan
1.	Drs. Budi Prayitno M.Pd	Laki-Laki	Kepala Madrasah	S2
2.	Drs. Agus Subarka	Laki-Laki	Ketua SKS	S1
3.	Maisaroh S.Pd. M.Si	Perempuan	Pembimbing Akademik	S2
4.	Masfufah Rusli S.Pd. M.m	Perempuan	Guru	S2

Dalam menunjukkan subjek penelitian, peneliti memulai dari ketua SKS sebagai key informan, yaitu orang yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini. Dalam menemukan informan selanjutnya, ketua SKS akan memberikan nama lain yang akan dijadikan informan yang berhubungan dengan pengelolaan pembelajaran berbasis SKS yang dibutuhkan oleh peneliti.

Dengan demikian peneliti mendapatkan 4 informan yang akan dijadikan subjek penelitian. Subjek penelitian diharapkan kedepannya mampu membantu memberikan pertanyaannya sesuai dengan topik penelitian guna mendapatkan data penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti.

1. Informan I (KM)

Informan pertama yang disebut KM adalah Kepala Madrasah di MAN 1 Mojokerto. Beliau menempuh starta I di STAIN Malik Ibrahim Malang dengan program studi Pendidikan Matematika. Peneliti melakukan wawancara dengan beliau di ruang kepala sekolah. Beliau sangat ramah dan terbuka, apa yang peneliti tanyakan beliau jawab dengan seadanya sesuai realita.

2. Informan II (KS)

Informan kedua yang disebut KS adalah ketua program sks. Beliau menempuh starta I di Universitas Muhammadiyah Malang dengan program studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Beliau juga guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di MAN 1 Mojokerto. Peneliti melakukan wawancara di ruang sekretariat program SKS. Beliau sangat ramah, baik dan terbuka.

3. Informan III (PA)

Informan ketiga yang disebut PA adalah guru kimia sekaligus pembimbing akademik di MAN 1 Mojokerto. Beliau menempuh strata I di IKIP Surabaya dengan program studi Pendidikan Kimia. S2 beliau di ITS dengan program studi Kimia Sains. Penelitian dilakukan di ruang sekretariat program SKS. Beliau sangat ramah dan cepat akrab dengan siapa saja termasuk dengan peneliti sehingga beliau terbuka dalam memberikan informasi.

4. Informan IV (GU)

Informan keempat yang disebut GU, beliau bertugas sebagai guru Bahasa Indonesia. Beliau menempuh strata I di IKIP Surabaya, dengan program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan S2 beliau di STIE Mahardika dengan

program studi Manajemen. Penelitian dilakukan di ruang guru nomer dua dari sebelah kanan. Beliau sangat humoris dan memberi peneliti semangat dalam penelian dan sangat terbuka dalam memberikan semua informasi.

E. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian, di samping perlu menggunakan metode yang tepat, juga perlu memiliki teknik dan alat pengumpulan data yang tepat memungkinkan diperoleh data obyektif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah:

1. Metode Wawancara

Peneliti memilih metode wawancara dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengelolaan pembelajaran berbasis SKS dalam meningkatkan prestasi siswa di MAN 1 Mojokerto. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara bebas terpimpin, yaitu gabungan dari wawancara bebas dan terpimpin. Pewawancara hanya membuat pokok masalah yang akan diteliti. Selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi dan kondisi, sehingga pewawancara harus mengarahkan yang diwawancarai apabila keuar dari pokok bahasan. Peneliti melontarkan beberapa pertanyaan kepada ketua SKS tentang bagaimana pengelolaan pembelajaran berbasis SKS di MAN 1 Mojokerto? Bagaimana guru menerapkan pembelajaran berbasis SKS kepada siswa? Bagaimana cara mengevaluasi pengelolaan pembelajaran berbasis SKS? Dan bagaimana perkembangan pembelajaran berbasis SKS di MAN 1 Mojokerto? Dan pertanyaan lain lain yang berkaitan dengan penelitian. Metode ini bermanfaat bagi peneliti karena bisa menggali informasi tentang topik penelitian secara mendalam, bahkan bisa mengungkap hal-hal yang mungkin tidak

terpikirkan oleh peneliti. Fokus penelitian dalam metode wawancara ini pada guru yang mengajar di kelas dan ketua SKS yang melakukan pengelolaan pembelajaran SKS.

2. Metode Observasi

Metode yang kedua adalah metode observasi atau pengamatan secara langsung kepada objek penelitian. Metode observasi adalah suatu pengamatan yang khusus dan pencatat dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.⁸⁹ Peneliti menggunakan metode ini untuk mengamati secara langsung terkait pengelolaan pembelajaran berbasis SKS dalam meningkatkan prestasi siswa di MAN 1 Mojokerto secara mendalam. Peneliti mengamati bagaimana ketua program SKS melakukan pengelolaan dan guru yang sedang mengajar. Kemudian bagaimana guru menjalankan/menerapkan model ataupun metodenya saat mengajar.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data atau informasi dengan membaca atau mempelajari data-data yang bersifat dokumentasi yang dapat diperoleh di MAN 1 Mojokerto. Dokumen ini meliputi arsip dan dokumen, laporan hasil belajar, surat, pengumuman resmi, laporan tertulis serta dokumen-dokumen lain yang relevan dengan penelitian ini. Dokumen yang dikumpulkan dalam tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁹⁰

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data sekunder (data yang telah dikumpulkan orang lain). Secara prosedural, teknik ini sangat praktis sebab menggunakan benda-benda mati yang seandainya terjadi kesalahan bisa dilihat kembali

⁸⁹ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, hlm. 133.

⁹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 240.

data aslinya biasanya terletak di lampiran hasil penelitian untuk memperluas/memperjelas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.⁹¹

F. Prosedur Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengaturan urutan data mengorganisasikannya ke dalam satu pola kategori, dan satuan urutan data. Dalam analisis data kualitatif, bogdan menyatakan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, bahan-bahan lain, sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁹²

Menurut Miles-Huberman bahwa analisis data penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui tiga kegiatan: pertama, data *reduction* (reduksi data), kedua, data *display* (penyajian data), dan ketiga, *conclusion drawing* (kesimpulan) / *verification*.⁹³

1. Reduksi Data

Reduksi adalah cara yang dilakukan untuk merangkum, memilih data-data pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang hal-hal yang tidak penting, sehingga data lebih jelas.⁹⁴ Dengan cara ini data penelitian yang sangat banyak dipilih sesuai keterkaitan dengan pembahasan. Kegiatan reduksi bukanlah suatu hal yang terpisah dan berdiri sendiri dari proses analisis data, akan merupakan bagian dari proses itu sendiri.

⁹¹ H. Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hlm. 183.

⁹² *Ibid*, hlm. 244.

⁹³ Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai Dalam Memelihara Budaya Organisasi*, (Malang: Aditya Media Publishing, 2013), hlm. 114.

⁹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 247.

2. Penyajian Data

Penyajian data dalam metode kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan penyajian tersebut diharapkan data akan tersaji secara terorganisasi, sistematis sehingga mudah difahami. Menurut Miles dan Hubberman, bahwa penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁹⁵

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data

Penarikan kesimpulan dan verifikasi data merupakan langkah ketiga dalam proses analisis data. Penarikan kesimpulan ini, peneliti menemukan hal-hal baru hasil dari penelitian yang dilakukan. Kemudian dari kesimpulan harus diverifikasi supaya data yang didapatkan benar apa adanya baik dari deskripsi atau objek gambar yang kurang jelas menjadi jelas.

G. Keabsahan Data

Menurut Lincoln dan Guba bahwa pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif didasarkan pada empat kriteria yaitu: derajat kepercayaan (*credibility*), keterahlian (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).⁹⁶

Pada penelitian kualitatif, tingkat keabsahan lebih ditekankan pada data yang diperoleh. Melihat hal tersebut maka kepercayaan data hasil penelitian dapat dikatakan memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan sebuah penelitian. Data yang valid dapat diperoleh dengan melakukan uji kredibilitas (*validitas Interbal*) terhadap data hasil penelitian sesuai dengan prosedur uji kredibilitas data dalam penelitian kualitatif.

⁹⁵ Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai Dalam Memelihara Budaya Organisasi*, hlm. 114.

⁹⁶ *Ibid*, hlm. 117.

Menurut Sugiyono macam-macam pengujian kredibilitas dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck*.⁹⁷ Adapun penjelasannya sebagai berikut:

Perpanjangan pengamatan, hal ini dilakukan untuk menghapus jarak antara peneliti dan narasumber sehingga tidak ada lagi informasi yang disembunyikan oleh narasumber karena telah mempercayai peneliti. Selain itu, perpanjangan pengamatan dan mendalam dilakukan untuk mengecek kesesuaian dan kebenaran data yang telah diperoleh. Perpanjangan waktu pengamatan dapat diakhiri apabila pengecekan kembali data di lapangan telah kredibel.

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Meningkatkan ketekunan juga bisa dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak.⁹⁸

⁹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 121.

⁹⁸ *Ibid*, hlm. 124-125.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Pembahasan pada bab ini bersifat empiris artinya pembahasannya berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di lokasi obyek penelitian di MAN 1 Mojokerto. Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan mulai bulan Februari sampai April 2019. Atas izin kepala madrasah peneliti bisa melaksanakan penelitian di madrasah dengan baik.

1. Profil MAN 1 Mojokerto

Nama : MAN 1 Mojokerto

Alamat : Jalan Hasanuddin No. 38, Kec. Mojosari, Kab. Mojokerto.

a. Identitas Sekolah

Nama Sekolah : MAN 1 Mojokerto

Tingkat/ Status sekolah : Negeri

Status Akreditasi : A

NSS : 131135160002

Alamat Sekolah : Jl Hasanuddin No. 38

Kecamatan : Mojosari

Kabupaten : Mojokerto

Waktu Belajar : Pagi

Berdiri Sejak : 1979

Status Tanah : Milik Sendiri (Hak Milik)

Telepon : (0321) 591253

E-mail : manmojosari@kemenag.go.id

Website : www.man-mojosari.com

b. Visi Misi dan Tujuan MAN 1 Mojokerto

1. Visi MAN 1 Mojokerto

Terwujudnya Madrasah yang Berprestasi, Berbudaya dengan dilandasi iman dan takwa, dalam Lingkungan Madrasah yang Bersih, Indah, Sehat dan Asri yang anti narkoba.

2. Misi MAN 1 Mojokerto

- a) Meningkatkan iman dan takwa
- b) Mengutamakan akhlakul karimah
- c) Menghindari makan dan minum yang dilarang agama
- d) Mengembangkan wawasan kebangsaan, cinta tanah air, dan budaya bangsa
- e) Memanfaatkan IPTEK dalam pembelajaran
- f) Meningkatkan sarana dan prasarana madrasah
- g) Meningkatkan kerja sama dengan perguruan tinggi dan dunia kerja
- h) Meningkatkan kerja sama yang berkesinambungan dengan masyarakat dan stakeholder
- i) Melestarikan fungsi lingkungan, mencegah pencemaran, dan kerusakan lingkungan
- j) Membudayakan hidup Bersih, sehat dan anti narkoba.

3. Tujuan MAN 1 Mojokerto

Madrasah Aliyah Negeri 1 Mojokerto sebagai lembaga pendidikan dalam lingkungan Kementerian Agama, bersama masyarakat dan *stakeholder* mencapai tujuan Madrasah Aliyah Negeri 1 Mojokerto, yaitu :

- a) Terwujudnya perilaku akhlakul karimah yang dilandasi Imtaq melalui kegiatan keagamaan : Sholat Dhuhur secara berjamaah dan Dhuha, pembacaan surat Yasin, Waqi'ah, Ar-Rahman, Tahlil dan Istighotsah, memperingati Hari Besar Islam.
- b) Terwujudnya wawasan kebangsaan dan cinta tanah air melalui kegiatan Pramuka, Upacara Bendera, PBB, Palang Merah Remaja, Kader Kesehatan Remaja dan memperingati Hari Besar Nasional.
- c) Terwujudnya penguasaan Iptek dalam proses pembelajaran, didukung sarana dan prasarana madrasah yang memadai (*hotspot area* dan *multimedia*).
- d) Terjalin kerja sama dengan perguruan tinggi dan dunia kerja melalui kegiatan Studi kampus, Penyelenggaraan Prodistik (Program Pendidikan Terapan Bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi).
- e) Terjalin kerja sama yang berkesinambungan dengan masyarakat dan *stakeholder* melalui kegiatan pembinaan dari Muspika, Kwartir Cabang Mojokerto, Palang Merah Indonesia Cabang Mojokerto, dan Dinas Kesehatan.
- f) Melalui pendampingan workshop dan seminar yang kerjasama dengan Balai Lingkungan Hidup (BLH), Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH) Seloliman, demi terciptanya kelestarian fungsi lingkungan,

pengecehan pencemaran dan kerusakan lingkungan dengan membudayakan hidup Bersih, Indah, Sehat, dan Asri

- g) Melalui pendampingan workshop dan seminar yang bekerja sama dengan BNK Kota Mojokerto, BNNP Jawa Timur, Polres Mojokerto, dan Puskesmas Mojosari, demi terciptanya Madrasah anti narkoba dengan Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN).

c. Fasilitas

MAN 1 Mojokerto memiliki fasilitas yang memadai, merata dan dilengkapi dengan berbagai sarana prasarana seperti tampak pada tabel berikut:

Tabel 4.1

Data Sarana Prasarana MAN 1 Mojokerto

NO	RUANG	UKURAN
1	Ruang Kelas	$34 \times 9 \times 8 = 2.448 \text{ m}^2$
2	Ruang Tata Usaha	$12 \times 9 = 108 \text{ m}^2$
3	Ruang Lab. Komputer	$12 \times 9 = 108 \text{ m}^2$
4	Ruang Lab. Bahasa	$8 \times 9 = 72 \text{ m}^2$
5	Ruang Lab. Kimia	$8 \times 9 = 72 \text{ m}^2$
6	Ruang Lab. Biologi	$8 \times 9 = 72 \text{ m}^2$
7	Ruang Lab. Fisika	$8 \times 6 = 48 \text{ m}^2$
8	Ruang Lab Agama	$8 \times 6 = 48 \text{ m}^2$
9	Ruang OSIS	$8 \times 2 = 16 \text{ m}^2$
10	Ruang BK	$8 \times 3 = 24 \text{ m}^2$
11	Ruang UKS	$8 \times 3 = 24 \text{ m}^2$
12	Ruang Guru	$15 \times 10 = 150 \text{ m}^2$
13	Ruang Perpustakaan	85 m^2
14	Ruang Masjid (2 Lantai)	$25 \times 20 = 100 \text{ m}^2$
15	Ruang Aula (2 Lantai)	$60 \times 10 = 600 \text{ m}^2$
16	Ruang Tamu	$6 \times 4 = 24 \text{ m}^2$
17	Ruang Pimpinan + Waka	$(8 \times 3) + (5 \times 3) = 39 \text{ m}^2$
18	Lahan Parkir TU	$3.436 + \text{gedung } (85) = 3.521 \text{ m}^2$

19	Lahan Parkir Guru	36 X 3 = 108 m ²
20	Lahan Parkir Siswa	288 ²

Tabel 4.2 Data Pendidik MAN 1 Mojokerto

	NAMA GURU	IJAZAH		MATA	PENILAIAN		Sertifikasi
				PELAJARAN	SESUAI	TDK SESUAI	
1	Drs. Budi Prayitno, M.Pd	S.2	Magister Pendidikan	Ekonomi	√	–	Sudah
2	Drs. H. Dirham	S.1	Penjaskes	Penjaskes	√	–	Sudah
3	Drs. Joko Suryono	S.1	Teknik Sipil	Matematika	√	–	Sudah
4	Drs. Waras Sejati	S.1	Kimia	Kimia	√	–	Sudah
5	Dra. Hj. Uzlifah Kh. R, M.M.	S.1	Penjaskes	Penjaskes	√	–	Sudah
6	Dra. Siti Suwaibah	S.1	Bhs Inggris	Bhs Inggris	√	–	Sudah
7	Dra. Hj. Siti Nur Ainiyah	S.1	Matematika	Matematika	√	–	Sudah
8	Drs. Slamet Hariyadi	S.1	Matematika	Matematika	√	–	Sudah
9	Umi Eni Rifa'ah, M.Pd.	S.1	Bhs Inggris	Bhs Inggris	√	–	Sudah
10	B urhanuddin, S.Pd.	S.1	Geografi	Geografi	√	–	Sudah
11	Fahimah Prajna H, S. Pd.	S.1	Biologi	Biologi	√	–	Sudah
12	Maisaroh, S.Pd, M.Si.	S.1	Kimia	Kimia	√	–	Sudah
13	Aryo Pamungkas, S.Pd.	S.1	Fisika	Fisika	√	–	Sudah
14	Dewi Masithoh, S.Ag, M.Pd.	S.1	PAI	Fiqh	√	–	Sudah
15	Amir Mahmud, S.Si.	S.1	Fisika	Fisika	√	–	Sudah
16	Saiful Huda, S.Ag.	S.1	PAI	Qur an Hadits	√	–	Sudah
17	Romlah, S.Pd.	S.1	Sejarah	Sejarah	√	–	Sudah
18	Endah Sulistyaningrum, S.Pd.	S.1	Ekonomi	Ekonomi	√	–	Sudah
19	Yuli Astutik, S.Pd.I.	S.1	Bahasa Arab	Bahasa Arab	√	–	Sudah
20	Pran Supriyanti, S.Pd	S.1	Geografi	Geografi	√	–	Sudah
21	Amni Rufaidah, S.Pd. M.M.	S.1	Matematika	Matematika	√	–	Sudah
22	Siti Fatimah, S.Pd, M.M.	S.1	Matematika	Matematika	√	–	Sudah

23	Drs. Nur Alimin, S.Pd	S.1	PAI	SKI	√	–	Sudah
24	Walidah, S. PdI.	S.1	PAI	Fiqh	√	–	Belum
25	Novia Ekasanti, S.PdI.	S.1	Bahasa Arab	Bahasa Arab	√	–	Sudah
26	Ali Imron, S. Pd.	S.1	Fisika	Fisika	√	–	Sudah
27	Umar Said, S.Pd.	S.1	Bhs Inggris	Bhs Inggris	√	–	Sudah
28	Pramu Prihatini, S.Pd.	S.1	Biologi	Biologi	√	–	Sudah
29	Dra. Hj. Rini Ilhama, M.M.	S.1	Bhs Inggris	Bhs Inggris	√	–	Sudah
30	Drs. H. Suparno, S.Pd.	S.1	Fisika	Fisika	√	–	Sudah
31	Drs. H. Moh. Musliq, M.Pd.I.	S.1	Fiqh	Fiqh	√	–	Sudah
32	Dra. Isa Faujiah, M.M.	S.1	Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia	√	–	Sudah
33	Drs. Sariman, S.Pd.	S.1	Sejarah	Sejarah	√	–	Sudah
34	Nur Sholikah, S.Pd.	S.1	Ekonomi/akunt ansi	Ekonomi/aku ntansi	√	–	Sudah
35	Moh. Sahlan, S.Ag, S. Pd.	S.1	Sejarah	Sejarah	√	–	Sudah
36	M. Zainul Muhsinin, SE, S.Pd	S.1	Ekonomi	Ekonomi	√	–	Sudah
37	Sudiono, S.Pd	S.1	Matematika	Matematika	√	–	Sudah
38	Masfufah Rusli, S.Pd	S.1	Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia	√	–	Sudah
39	Moh. Nizar, S.Ag, M.HI	S.1	Bahasa arab	Bahasa arab	√	–	Sudah
40	Dwi Erma Yuliana, S.E.	S.1	Ekonomi	Ekonomi	√	–	Sudah
41	Rohmat Jaelani, S.Fil.I.	S.1	fil Islam, S.Kom	TIK	√	–	Sudah
42	Yuli Istianah, S.Pd.	S.1	BP	BP	√	–	Sudah
43	Mukarromah, S.Pd.I.	S.1	Aqidah Akhlaq	Aqidah Akhlaq	√	–	Sudah
44	Mahfudz Wahyudi, S.Ag.	S.1	Fiqh	Fiqh	√	–	Sudah
45	M. Dean Muflikhin, S.Ag.	S.1	Aqidah Akhlaq	Aqidah Akhlaq	√	–	Sudah
46	Susanah, S.Pd	S.1	Kimia	Kimia	√	–	Sudah
47	Heny Susilo Wardani, SE	S.1	Ekonomi	Ekonomi	√	–	Sudah
48	Imron Rosyadi, S.Pd.I	S.1	Qur an Hadits	Qur an Hadits	√	–	Sudah
49	Ifa Nuzila, S.Pd.	S.1	Bhs Inggris	Bhs Inggris	√	–	Sudah

50	Mi'rojul Asyarati, S.Pd.	S.1	Kimia	Kimia	√	–	Sudah
51	Ainul Ririn Khorida, S.Pd.	S.1	Kimia	Kimia	√	–	Sudah
52	Windyah. S. Pd.	S.1	Sejarah	Sejarah	√	–	Belum
53	Drs Fanany	S 1	Bahasa Inggris	Bahasa Inggris	√	–	Sudah
54	Henik Agustina.M. Ssi.	S.1	Biologi	Biologi	√	–	Sudah
55	Yeni Ciptaningsih,S.Pd.	S.1	KTP	PKN	√	-	Sudah
56	Drs.Agus Subarkah	S 1	Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia	√	-	Sudah
57	Moch. Arfian A, S.Pd.	S.1	Pen Pel.OR	Penjaskes	√	-	Belum
58	Ulil Shouma, S.H.I.	S.1	Hukum Islam	Kesenian	-	√	Belum
59	Dewi Rahmanika, S.Pd.	S.1	BP/BK	BP/BK	√	-	Belum
60	Nur Laili Fitriyah, S.Pd.	S.1	Sejarah	Sosiologi	–	√	Belum
61	M. Zainul Mustofa, S.Pd.I.	S.2	Bahasa Arab	Mokhoddatsa h	√		Belum
62	M. Alfau Fauzi, S.Pd.	S.1	Bahasa indonesia	Bahasa Indonesia	√		Belum
63	Khoirul Rizal, S.E.	S.1	Menajemen	Sosiologi	–	√	Belum
64	Fiqqih Amalia Hikmah	S.1	BP/BK	BP/BK	√		Belum
65	Ardhik Aulia S, S.Pd.	S.1	Pend. Bahasa	Bhs Indonesia	√		Belum
66	Angga D. Purnamasari, S.Pd.	S.1	Teknologi Pendidikan	TIK	√	√	Belum
67	Dimas Andika Miftah F,S.Pd	S.1	BP/BK	BP/BK	√		Belum
68	Feri Ayonda Sandi,S.Pd	S.1	Pkn	PKn	√		Belum
69	Cici Lailatul Badriyah,S.Pdi	S.1	Bahasa arab	Bahasa arab	√		Belum
70	Dedy Zainuddin M,S.Pd	S.1	Penjaskes		√		Belum
71	Rina Handayani,S.Pd	S.1	Bahasa dan sastra Mandarin	Bahasa dan sastra Mandarin	√		Belum
72	Muhammad Afifur Rohman	S.1	Bahasa Arab	Bahasa Arab	√		Belum
73	Yunda Osianita,S.Pd	S.1	Seni Budaya	Seni Budaya	√		Belum

74	Muhammad Miftahul Ulum,S.Pd	S.1	Geografi	Sosiologi	-	√	Belum
75	Imam Baihaqi,S.Pd	S.1	Bahasa Jepang	Bahasa Jepang	√		Belum
	JUMLAH				71	4	
	PERSENTASE				94,67	5,33	

B. Penyajian Data/ Hasil Penelitian

1. Konsep Sistem Kredit Semester di MAN 1 Mojokerto

Dari hasil penelitian ini, peneliti ingin menjawab pertanyaan dari peneliti yaitu bagaimana konsep sistem kredit semester di MAN 1 Mojokerto. Konsep adalah sebuah gambaran umum dari situasi, objek atau peristiwa. Menurut Oemar Hamalik dalam *Manajemen Belajar di Perguruan Tinggi Pendekatan Sistem Kredit Semester* mengatakan bahwa “Sistem kredit adalah suatu sistem penyelenggaraan pendidikan dengan menggunakan satuan kredit semester (SKS) untuk menyatakan beban kerja tenaga pengajar dan beban penyelenggaraan program lembaga pendidikan. Sistem kredit juga berarti suatu sistem penghargaan terhadap prestasi siswa dalam bidang-bidang pengalaman belajar dalam rangka pemenuhan syarat-syarat program pendidikan yang diikutinya”.⁹⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa Sistem Kredit Semester (SKS) adalah satuan yang digunakan untuk menyatakan beban studi siswa, besarnya pengakuan atas keberhasilan studi siswa, keberhasilan kumulatif bagi studi siswa serta besarnya beban mengajar didalam menyelenggarakan pendidikan.

Menurut Siagian Sondang dalam *Fungsi-Fungsi Manajerial* mengatakan bahwa “perencanaan (*planning*) merupakan usaha sadar dan pengambilan keputusan yang

⁹⁹ *Manajemen Belajar di Perguruan Tinggi Pendekatan Sistem Kredit Semester*, hlm. 35.

telah diperhitungkan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa depan dalam dan oleh suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan.”¹⁰⁰

Dalam wawancara awal peneliti bertanya dengan dengan pak Agus selaku ketua program SKS mengenai, apa alasan pelaksanaan program SKS? yang disampaikan oleh beliau sebagai berikut:

“MAN 1 Mojokerto melaksanakan program SKS mulai tahun 2015 dengan diterbitkannya surat keputusan dari Direktur Jendral Pendidikan Islam Pendis Nomor 3274 tahun 2015 baru kita bisa melaksanakan program SKS di MAN 1 Mojokerto.”¹⁰¹

Diperjelas oleh KM:

“Madrasah ini melaksanakan pembelajaran berbasis SKS sejak 2015 hingga saat ini masih melaksanakan pembelajaran tersebut. Dan tujuannya bagi pihak madrasah dan siswa juga banyak”¹⁰²

Sebagaimana hasil observasi peneliti:

“MAN 1 Mojokerto melaksanakan pembelajaran SKS memang sejak tahun 2015, dengan bukti peneliti melihat data sekolah yang ditunjuk untuk melaksanakan SKS”¹⁰³

Kemudian peneliti bertanya lagi kepada informan KM, apakah madrasah ini sudah memiliki surat izin betul dari kementrian agama mengenai pelaksanaan pembelajaran berbasis SKS? Dijawan oleh KM:

“Sudah mbak, bukan dari kementrian agama tetapi melalui SK pendidikan islam, saya perkuat dengan mengeluarkan surat pernyataan, buktinya ada di kumpulan dokumen-dokumen penting yang berkaitan dengan SKS.”¹⁰⁴

Sebagaimana hasil observasi peneliti:

¹⁰⁰ *Fungsi-Fungsi Manajerial*, hlm. 36.

¹⁰¹ Dokumen SK Pendidikan Islam Nomor 3274 tahun 2015.

¹⁰² Wawancara dengan kepala madrasah Drs. Budi Prayitno M.Pd. Pada tanggal 15 April 2019.

¹⁰³ Hasil observasi peneliti di MAN 1 Mojokerto. Pada tanggal 15 April 2019.

¹⁰⁴ Dokumen surat pernyataan melaksanakan SKS dari kepala madrasah MAN 1 Mojokerto.

“Saya melihat benar adanya surat pernyataan pelaksanaan SKS yang ditunjukkan kepada peneliti di ruang sekretariat SKS MAN 1 Mojokerto .”¹⁰⁵

Peneliti bertanya lagi apa tujuan dari pelaksanaan pembelajaran SKS? GU menjawab:

“MAN 1 Mojokerto melaksanakan pembelajaran SKS pada tahun 2015 dengan berbagai macam syarat-syarat tertentu yang bisa mempertahankan program SKS hingga sampai sekarang. Untuk tujuan dan manfaat dari pelaksanaan SKS itu sendiri sangat banyak diantaranya: Pertama, madrasah dapat melayani kebutuhan dan potensi siswa yang beragam dalam hal: yang pertama, potensi dan kebutuhan sesuai pilihan karir siswa, yang kedua, minatnya terhadap mata pelajaran, yang ketiga, kecepatan belajarnya (ada kelompok atas, kelompok sedang dan kelompok bawah) dalam satu kelas.”¹⁰⁶

Diperkuat oleh KS:

“Kedua, madrasah dapat memaksimalkan hasil belajar secara utuh karena mereka belajar sesuai dengan potensi, kebutuhan, dan minatnya. Ketiga, madrasah juga dapat mengembangkan kemandirian siswa dalam menentukan pilihan karir dan mata pelajaran yang dibutuhkan, dan madrasah dapat melayani siswa yang memiliki kecepatan belajar diatas rata-rata secara alamiah dan beragam. Keempat, siswa dapat belajar dengan motivasi lebih tinggi memiliki kemandirian dan sesuai potensinya dengan demikian dapat meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan.”¹⁰⁷

Kemudian peneliti bertanya pada informan KS, bagaimana langkah-langkah menerapkan pembelajaran SKS? Dijawab oleh KS:

“Langkah-langkah untuk menerapkan pembelajaran SKS disini pak Agus sedikit menjelaskan point-point nya saja, yang pertama madrasah mengajukan proposal ke kemenag untuk penyelenggaraan SKS di MAN 1 Mojokerto dengan menyiapkan berbagai persyaratan mulai dari panduan akademiknya, program-program wali kelas, program BK, kesiapan sosialisasi kepada siswa, guru dan wali murid dan masih banyak lagi prosesnya.”¹⁰⁸

Diperkuat oleh KM:

“Setelah diterbitkan dan disetujui baru madrasah melaksanakan program SKS itu. MAN 1 Mojokerto tidak mengelompokkan siswa yang kecerdasannya tinggi saja (pola

¹⁰⁵ Hasil observasi peneliti di MAN 1 Mojokerto. Pada tanggal 15 April 2019.

¹⁰⁶ Wawancara dengan guru B.Indonesia bu Masfufah Rusli S.Pd M.M. Pada tanggal 15 April 2019.

¹⁰⁷ Wawancara dengan guru B. Indonesia bu Masfufah Rusli S.Pd M.M. Pada tanggal 15 April 2019.

¹⁰⁸ Wawancara dengan ketua program SKS Drs. Agus Subarkah. Pada tanggal 15 April 2019.

lama) tetapi MAN 1 Mojokerto menerapkan pola baru dari pusat yaitu dalam satu kelas terdapat 3 tingkat kelompok belajar yaitu tinggi, sedang, dan rendah (homogen).”¹⁰⁹

Sebagaimana hasil observasi peneliti:

“Peneliti menyaksikan memang benar tidak ada perbedaan atau pengelompokan antar siswa baik dari segi prestasi maupun kecepatan belajarnya.”¹¹⁰

Dalam hal ini konsep dari SKS di MAN 1 Mojokerto sudah begitu terarah karena sudah merujuk dengan peraturan-peraturan pendidikan dan sudah jelas juga bahwa semua siswa tidak boleh dibeda-bedakan karena jika ada perbedaan kelas maka hasil pembelajaran tidak bisa meningkat secara bagus. Untuk manfaat dilaksanakan pembelajaran SKS bagi siswa juga baik karena untuk mengetahui tingkat belajarnya dan jika ada kendala belajarnya rendah, teman yang belajarnya sudah tinggi bisa menjadi tutor teman sebaya guna memberi motivasi dan semangat untuk temannya.

Peneliti bertanya pada informan, seperti apa kriteria dari pelaksanaan SKS?

Dijawab pak Slamet selaku waka kurikulum yang mengatakan bahwa:

“Program SKS tidak mudah dapat dilaksanakan di sekolah tanpa ada keputusan dari pusat dan ada kriteria tersendiri bagi sekolah yang sudah mendapatkan izin untuk melaksanakan program SKS.”¹¹¹

Hal senada juga disampaikan oleh bu Masfufah selaku guru Bahasa Indonesia yang mengatakan bahwa,

“Semua lembaga pendidikan pasti ingin memperbaiki program-program di sekolahnya, apalagi kalau sekolah tersebut sudah terpilih untuk melaksanakan program pembelajaran SKS pasti mulai dari segi pengelolaan, pendidik, tenaga kependidikan harus benar-benar profesional, karena dalam mengembangkan program ini butuh pengarahan dan selalu diadakan evaluasi guna untuk selalu meningkatkan program pembelajaran dari tahun ke tahun.”¹¹²

¹⁰⁹ Wawancara dengan kepala madrasah Drs. Budi Prayitno M.Pd. Pada tanggal 15 April 2019.

¹¹⁰ Hasil observasi peneliti di MAN 1 Mojokerto. Pada tanggal 15 April 2019.

¹¹¹ Wawancara dengan waka kurikulum pak Slamet. Pada tanggal 15 April 2019.

¹¹² Wawancara dengan guru B. Indonesia bu Masfufah. Pada tanggal 15 April 2019.

Sebagaimana hasil observasi peneliti:

“Pembelajaran yang berbasis SKS di MAN 1 Mojokerto sudah benar mendapatkan izin dan untuk menjalankan pembelajaran berbasis SKS semua warga madrasah sudah melakukan kerja sama dengan baik sehingga pembelajaran SKS masih ada sampai sekarang.”¹¹³

Dapat disimpulkan bahwasanya tidak semua sekolah mudah mendapatkan izin untuk melaksanakan program SKS pada sekolahannya tanpa menyiapkan adanya syarat-syarat tertentu untuk mengajukan program SKS. Dan lembaga yang melaksanakan program SKS selalu memilih guru dan tenaga kependidikan yang profesional guna untuk mengsucceskan secara bersama program SKS.

Kemudian peneliti bertanya kepada informan KS. Apakah ada kebijakan dan peraturan dalam menerapkan pembelajaran berbasis SKS di MAN 1 Mojokerto?

Kemudian KS menjawab:

“Peraturan dari madrasah: pengurus sudah punya pedoman teknis penyelenggaraan SKS di MAN 1 juga ada peraturan akademik tentang kegiatan pembelajaran di MAN 1 berbasis SKS, kalau peraturan-peraturan lain itu ada diantaranya dari negara dan pemerintah juga menerbitkan peraturan seperti peraturan keputusan direktur jendral pendidikan islam nomor 3364 tahun 2015 tentang petunjuk teknis penyelenggaraan Sistem Kredit Semester pada madrasah, kemudian dari dinas mengeluarkan peraturan menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 158 tahun 2014 tentang penyelenggaraan Sistem Kredit Semester dengan panduan Sistem Kredit Semester dari BSNP dan masih banyak lagi peraturan-peraturan yang mendukung tentang penyelenggaraan Sistem Kredit Semester.”¹¹⁴

Selanjutnya peneliti bertanya pada informan KS, seperti apa struktur organisasi SKS di madrasah? KS menjawab:

“Sedangkan untuk struktur organisasi penanggung jawab program SKS di MAN 1 Mojokerto: Kepala Madrasah: Drs. Budi Prayitno, M.Pd selaku penanggung jawab, Waka Kurikulum: Drs. Slamet Hariyadi, M.M selaku koordinator, Ketua Program: Drs. Agus Subarkah, Bidang Akademik: Maisaroh, S.Pd.,M.Si, Bidang Penilaian: Noviyah Ekasanti, S.Pd, Bidang Remedial dan Pengayaan: Masfufah Rusli, S.Pd.,M.M, Bidang

¹¹³ Hasil observasi peneliti di MAN 1 Mojokerto. Pada tanggal 15 April 2019.

¹¹⁴ Wawancara dengan ketua program SKS Drs. Agus Subarkah. Pada tanggal 15 April 2019.

Operator: Abdurrohim, S.Kom, yang terakhir: Pembimbing Akademik dan BK MAN 1 Mojokerto.”¹¹⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang namanya peraturan lembaga pendidikan pasti ada baik dari pemerintah maupun dari lembaga itu sendiri, dengan berupa banyak peraturan yang dikeluarkan tergantung mengenai hal apa yang akan dibahas. Dan ketika menerbitkan peraturan atau kebijakan pihak lembaga pasti akan melihat juga peraturan dari pemerintah guna agar tidak terjadi adanya kasalah fahaman antar lembaga pendidikan. Dan mengenai struktur organisasi semua lembaga pendidikan pasti mempunyai struktur organisasi yang sudah ditunjuk dan benar-benar dipercayai untuk melakukan semua kegiatan yang berhubungan dengan program-program sekolah malalui kepala sekolah sebagai penanggung jawab penuh atas berjalannya program di lembaga pendidikannya.

Peneliti bertanya lagi kepada informan KS. Apakah ada evaluasi dari atasan (kemenag) dan evaluasi dilakukan berapa kali di madrasah. Kemudian KS menjawab

“Selalu ada evaluasi dari kemenag, baik dari tingkat provinsi PENDIS, juga dari kabupaten PENMA hampir setiap semester datang ke madrasah. Pengawas dari pemerintah juga selalu memantau kegiatan program SKS di MAN 1 Mojokerto. Kalau dari Kanwil evaluasi dilakukan 1 tahun 2 kali. Sedangkan dari kabupaten evaluasi juga dilakukan minimal 2 kali. Kalau dari provinsi sudah mengadakan evaluasi ke madrasah kemarin pada saat semester 1 yang datang yaitu kasi penilaian kurikulum.”¹¹⁶

Sebagaimana hasil observasi peneliti:

“Peneliti pada waktu itu menyaksikan bahwa MAN 1 Mojokerto kedatangan tamu penting yaitu pengawas program SKS dari jakarta yaitu kasi penilaian kurikulum yang menemui kepala madrasah di ruang kepala madrasah, disana pihak madrasah sudah begitu siap akan penilaian yang akan diberikan oleh pusat mengenai perkembangan pembelajaran berbasis SKS di MAN 1 Mojokerto.”¹¹⁷

¹¹⁵ Wawancara dengan ketua program SKS Drs. Agus Subarkah. Pada tanggal 15 April 2019.

¹¹⁶ Wawancara dengan ketua program SKS Drs. Agus Subarkah. Pada tanggal 15 April 2019.

¹¹⁷ Hasil observasi peneliti di MAN 1 Mojokerto. Pada tanggal 15 April 2019.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa evaluasi selalu diadakan dan dilakukan baik dari lembaga pendidikan itu sendiri maupun dari pengawas pemerintahan yang diutus untuk mengevaluasi program sekolah guna untuk memperbaiki dan memajukan program-program pendidikan yang sedang dilaksanakan di setiap sekolah. Dan mengevaluasi suatu program pendidikan harus sesuai dengan SNP yang sudah menjadi hal wajib bagi dunia pendidikan.

Peneliti bertanya lagi kepada informan KS. Langkah apa saja ketika mengevaluasi keseluruhan konsep pembelajaran berbasis SKS dan seperti apa langkah madrasah untuk memperbaiki pembelajaran berbasis SKS. Kemudian KS menjawab

“Langkah-langkah nya semua unsur pimpinan, baik mulai dari gurunya, pembimbing akademiknya, seksi-seksinya mulai dari bidang akademik, bidang penilaian, bidang remidi dan pengayaan, bidang operator dan semua pengurus semuanya setiap 3 bulan sekali kumpul dalam rapat evaluasi bagaimana perkembangan untuk setiap siswa itu dalam hal kehadirannya, penilaiannya apakah ada peningkatan atau penurunan, dan jika ada penurunan pasti ada masalah untuk mengatasi ini kita biasanya mengumpulkan antara wali kelas, guru mata pelajaran dan BK untuk memperbaiki dan untuk mengambil kebijakan untuk kemajuan semua siswa. Sedangkan untuk langkah madrasah memperbaiki pembelajaran SKS. Langkah-langkah nya yaitu madrasah sering mengadakan pelatihan (workshop) bagi guru, madrasah juga selalu mengadakan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) baik di lingkungan madrasah sendiri maupun di luar madrasah juga antar guru mapel di MAN, antar sekolahan tingkat kabupaten maupun tingkat Jawa Timur. Madrasah juga sering menghdiri pertemuan-pertemuan asisasi tingkat nasional, kemudian mengirim salah satu guru untuk mengikuti diklat.”¹¹⁸

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa program pembelajaran tanpa adanya evaluasi akan tidak membuahkan hasil, karena evaluasi sangat penting untuk dilaksanakan agar semua warga sekolah mengetahui apa saja yang perlu diperbaiki dan apa saja yang sudah berhasil dan dipertahankan agar menjadi lebih baik lagi. Bentuk evaluasi ada banyak ragam dan kebijakannya juga ada banyak ragam, mengenai

¹¹⁸ Wawancara dengan ketua program SKS Drs. Agus Subarkah. Pada tanggal 15 April 2019.

		➤ Peneliti melihat susunan pengelola SKS di madrasah	
--	--	--	--

2. Penerapan Pembelajaran Berbasis Sistem Kredit Semester di MAN 1 Mojokerto

Penerapan pembelajaran berarti peserta didik merasa puas dengan apa yang sudah diberikan oleh guru ataupun pihak sekolah pada saat pembelajaran dimulai. Mulai dari segi penerapan jam pembelajaran, fasilitas yang memadai, pendampingan/pengarahan ketika menentukan pengambilan peminatan (jurusan) maupun pengambilan jadwal pembelajaran. Dan kelengkapan sarana prasarana sekolah yang mendukung proses pembelajaran yang berbasis SKS.

Peneliti bertanya kepada informan KM, Apakah kepala madrasah mempunyai SK bahwa MAN 1 Mojokerto menerapkan pembelajaran SKS? KM menjawab:

“SK memang ada, dan disimpan bersama dengan dokumen-dokumen mengenai SKS.”¹¹⁹

Sebagaimana hasil observasi peneliti:

“Peneliti melihat SK MAN 1 Mojokerto menerapkan pembelajaran berbasis SKS di kantro sekretariat SKS.”¹²⁰

Peneliti menanyakan apakah penerapan pembelajaran berbasis SKS sudah di sosialisasikan kepada wali murid? KM menjawab:

“Sudah mbak, sosialisasi penerapan pembelajaran berbasis SKS selalu di sosialisasikan ketika awal ajaran baru (awal peserta didik masuk).”¹²¹

Sebagaimana hasil observasi peneliti:

“Peneliti terlibat dalam rapat sosialisasi pembelajaran berbasis SKS dengan wali murid.”

¹¹⁹ Dokumen SK/Surat Pernyataan MAN 1 Mojokerto melaksanakan pembelajaran berbasis SKS.

¹²⁰ Hasil observasi peneliti di MAN 1 Mojokerto. Pada tanggal 17 April 2019.

¹²¹ Wawancara dengan Kepala Madrasah Drs. Budi Prayitno M.Pd. Pada tanggal 17 April 2019.

“Sesuai dalam data hadir wali murid pada tanggal 15 Juli 2019.”¹²²

“Dan sesuai juga dengan kegiatan yang sama di tahun 2018.”¹²³

Kemudian peneliti bertanya kepada informan KM, apakah rasio SDM nya dengan siswa sudah memenuhi dalam melaksanakan SKS? Kemudian KM menjawab

“Rasio SDM dengan siswa sudah memenuhi dalam melaksanakan SKS diantaranya yaitu rasio guru dan fasilitas, guru nya sudah memenuhi standar pendidikan, mengajar sesuai bidangnya dan selalu mengadakan pembaruan model maupun metode pembelajarannya setiap pembelajaran dimulai, fasilitas juga sudah merata.”¹²⁴

Kemudian peneliti bertanya, apakah fasilitas yang diberikan pada siswa untuk menunjang kenyamanan belajarnya sudah merata? Kemudian dijawab oleh KM:

“Kalau fasilitas di setiap kelas alhamdulillah sudah merata, setiap kelas mempunyai LCD, kipas, kelasnya pun beralaskan karpet, tetapi ada beberapa kelas yang siswanya tidak ingin kelasnya beralaskan karpet, dan setiap kelas ada ruang baca kecil kecilan untuk siswa.”¹²⁵

Diperjelas oleh KS

“Soal fasilitas di MAN 1 Mojokerto alhamdulillah sudah terbukti bahwasannya fasilitas apapun sudah terlaksana dan semua siswa menikmati dan merawat fasilitas yang telah diberikan selama ini”¹²⁶

Diperjelas lagi oleh GU

“Tidak bicara soal fasilitas saja disini gurunya pun juga sudah sesuai dengan standar pendidikan, mengajar sesuai dengan bidangnya masing-masing dan selalu ada evaluasi tersendiri bagi para guru.”¹²⁷

Sebagaimana hasil observasi peneliti:

“Peneliti memasuki setiap kelas dan memang fasilitas yang di berikan kepada siswa di MAN 1 Mojokerto sudah cukup merata dan sangat mendukung pembelajaran SKS, dan peneliti melihat data guru, guru yang mengajar juga sudah sesuai dengan lulusannya dan mumpuni.”¹²⁸

¹²² Dokumen 2019.

¹²³ Dokumen 2018.

¹²⁴ Wawancara dengan Kepala Madrasah Drs. Budi Prayitno M.Pd. Pada tanggal 17 April 2019.

¹²⁵ Wawancara dengan Kepala Madrasah Drs. Budi Prayitno M.Pd. Pada tanggal 17 April 2019.

¹²⁶ Wawancara dengan ketua program SKS. Drs. Agus Subarkah. Pada tanggal 17 April 2019.

¹²⁷ Wawancara dengan Guru B. Indonesia Masfufah Rusli S.Pd M.M. Pada tanggal 17 April 2019.

¹²⁸ Hasil observasi peneliti di MAN 1 Mojokerto. Pada tanggal 17 April 2019.

Dapat disimpulkan bahwa semua fasilitas dan SDM dalam melaksanakan program SKS harus diperhatikan betul, mulai dari keprofesionalan guru, pemerataan fasilitas dan SDM nya agar penerapan pembelajaran berbasis SKS bisa berjalan dengan terstruktur maka perlu adanya pembaruan model dan metode mengajar dan fasilitas-fasilitas yang sudah rusak harus segera diganti agar saat pembelajaran dimulai semua merasakan kenyamanan baik dari segi suasana maupun tempat. Dan khusus semua guru harus selalu mengadakan evaluasi agar tetap menjadi guru yang mumpuni dalam hal pengajaran.

Kemudian peneliti bertanya lagi pedoman akademik dalam pelaksanaan SKS merujuk pada peraturan apa dan mengapa harus ada pembimbing akademik dalam menerapkan pembelajaran SKS? KM menjawab

“Pedoman akademik untuk program SKS itu merujuk pada PP keputusan Dirjen Pendidikan Islam Nomor 3274 tahun 2015 tentang penetapan madrasah penyelenggaraan SKS kemudian merujuk lagi pada keputusan Dirjen Pendidikan Islam Nomor 3364 tentang petunjuk teknis penyelenggaraan SKS kemudian Permendikbud Nomor 158 tahun 2014 tentang penyelenggaraan SKS pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, untuk pembimbing akademik itu merujuk pada peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Nomor 158 tahun 2014.”¹²⁹

Diperjelas oleh PA

“Dengan tugasnya sebagai berikut: membimbing siswa dengan 1 rombel, mendampingi siswa dalam KRS an, mengetahui perkembangan prestasi akademik, pemilihan peminatan (jurusan), mendampingi menyetak raport dan pembagiannya, melaksanakan konsultasi akademik dan juga nanti menuliskan KHS. Jika tidak ada pembimbing akademik anak-anak tidak bisa KRS an dan jika hal itu terjadi maka program SKS tidak akan bisa berjalan dengan maksimal.”¹³⁰

Diperjelas oleh GU

“Setiap kelas harus ada pembimbing akademik, pembimbing akademik sama halnya disebut wali kelas, tetapi pembimbing akademik dalam program SKS harus ada sendiri

¹²⁹ Dokumen permendikbud tentang petunjuk teknis penyelenggaraan SKS pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, tahun 2014.

¹³⁰ Wawancara dengan Pembimbing Akademik Maisaroh S.Pd., M.Si. Pada tanggal 17 April 2019.

yang bertanggung jawab atas keseluruhan kerja pembimbing akademik antar kelas (semua wali kelas).”¹³¹

Sebagaimana hasil observasi peneliti:

“Peneliti menyaksikan bahwa pembimbing akademik benar mengarahkan siswanya dalam hal KRS, KHS, menyusun raport dan memotivasi siswa agar rasa belajar kemandiriannya semakin bertambah.”¹³²

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa yang namanya pembimbing akademik dalam program SKS itu memang harus ada khusus penanggung jawab dari semua pembimbing akademik antar kelas, dan peraturannya pun sudah sangat jelas beserta dengan tugasnya yang sudah dijelaskan oleh para informan diatas. Jika tidak ada pembimbing akademik setiap kelas maka siswa tidak akan memahami dan mengetahui apa itu pembelajaran yang berbasis SKS.

Peneliti bertanya lagi kepada informan, semester berapa peserta didik bisa melakukan peminatan (jurusan) dan bagaimna konsep pembagian rombongan belajar peserta didik? GU menjawab

“Peminatan atau pengambilan jurusan dilakukan pada awal semester satu mereka sudah bisa memilih jurusannya ingin kemana, tetapi secara otomatis juga dilihat dari nilai yang mereka punya. Sedangkan untuk konsep pembagian rombongan belajar di dasarkan pada petunjuk teknis pembelajaran program SKS Nomor 3364 tahun 2015.”¹³³

Diperjelas oleh PA

“Pengambilan jurusan memang dilakukan di semester awal dan didampingi oleh guru BK, dan biasanya tidak berlangsung hanya satu hari saja biasanya sampai seminggu baru siswa menerima hasil penjurusannya mereka diterima di jurusan yang mana.”¹³⁴

Diperjelas oleh KM

“Memang benar peminatan dilakukan di awal semester dan sudah ada petugasnya masing-masing untuk mengurus itu semua, yaitu: Wali Kelas, BK, dan TU. Dan untuk

¹³¹ Wawancara dengan Guru B.Indonesia Masfufah Rusli S.Pd., M.M. Pada Tanggal 17 April 2019.

¹³² Hasil observasi peneliti di MAN 1 Mojokerto. Pada tanggal 17 April 2019.

¹³³ Wawancara dengan Guru B.Indonesia Masfufah Rusli S.Pd., M.M. Pada tanggal 17 April 2019.

¹³⁴ Wawancara dengan Pembimbing Akademik Maisaroh S.P., M.Si. Pada tanggal 17 April 2019.

pembagian rombongan belajar kita mengacu pada pedoman teknis penyelenggaraan program SKS.”¹³⁵

Sebagaimana hasil observasi peneliti:

“Peneliti memang mengetahui bahwa penjurusan di MAN 1 Mojokerto dilakukan pada awal semester, karena peneliti juga mempunyai adik yang sedang sekolah di MAN 1 Mojokerto tepatnya sekarang duduk di kelas sebelas.”¹³⁶

Dalam hal ini dapat peneliti jelaskan bahwa pembagian rombongan belajar pada pembelajaran SKS sudah jelas mengacu pada pedoman teknis penyelenggaraan pembelajaran program SKS, jadi insyaAllah sudah terstruktur dalam pembagian rombongan belajarnya maupun penjurusannya.

Tabel 4.4

Triangulasi Penerapan Pembelajaran Berbasis SKS di MAN 1 Mojokerto

	Wawancara	Observasi	Dokumentasi
1. Bagaimana penerapan pembelajaran berbasis SKS di MAN 1 Mojokerto	<ul style="list-style-type: none"> ➢ SK Kepala Madrasah bahwa madrasah menerapkan pembelajaran berbasis SKS ➢ Rasio SDM dan fasilitas yang diberikan pihak madrasah pada siswa ➢ Tugas pembimbing akademik/wali kelas 	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Peneliti melihat Surat Pernyataan kepala madrasah ➢ Peneliti melihat fasilitas setiap kelas ➢ Peneliti melihat data guru mengajar sesuai dengan bidangnya ➢ Peneliti melihat pembimbing akademik mengarahkan pada saat KRS dan masih 	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Dokumen Surat Pernyataan Kepala Madrasah ➢ Dokumentasi kelas ➢ Data pendidik ➢ Dokumentasi pelaksanaan KRS dan KHS

¹³⁵ Wawancara dengan Kepala Madrasah Drs. Budi Prayitno M.Pd. Pada tanggal 17 April 2019.

¹³⁶ Hasil observasi peneliti di MAN 1 Mojokerto. Pada tanggal 17 April 2019.

		banyak lainnya.	
--	--	-----------------	--

3. Pengelolaan Pembelajaran berbasis Sistem Kredit Semester dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di MAN 1 Mojokerto

Peneliti memaparkan tentang pengelolaan pembelajaran berbasis SKS dalam meningkatkan prestasi siswa di MAN 1 Mojokerto, dalam bentuk deskripsi wawancara dan observasi yang peneliti lakukan.

Peneliti menanyakan apakah pengelolaan pembelajaran di MAN 1 Mojokerto sudah mengacu pada standar pengelolaan pendidikan? KM menjawab

“Sudah mengacu, sekolah MAN 1 Mojokerto sudah SNP dari 8 standar edukasi nilai MAN 1 Mojokerto sudah 93 sudah termasuk standar nasional yang terpenuhi dari 8 standar itu.”¹³⁷

Diperjelas oleh KS

“Memang benar bahwa sekolah kita sudah mengacu pada standar pengelolaan, apalagi kita terpilih sebagai sekolah yang menerapkan program SKS, jadi semua kebijakan ataupun syarat keberhasilan dari program SKS selalu kita pantau agar benar-benar berjalan sesuai standar pendidikan. Jadi semua struktur organisasi dalam sekolah wajib bekerjasama untuk mewujudkan program-program pendidikan.”¹³⁸

Dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa untuk pengelolaan pembelajaran berbasis SKS di MAN 1 Mojokerto sudah terarah karena semua pihak sekolah selalu bekerjasama dalam mewujudkan keberhasilannya dan tidak lupa pula evaluasi juga selalu ada dari pihak pusat mengenai 8 standar, jadi insyaAllah selalu terpantau mulai dari hal terkecil hingga hal yang besar.

¹³⁷ Wawancara dengan Kepala Madrasah Drs. Budi Prayitno M.Pd. Pada tanggal 20 April 2019.

¹³⁸ Wawancara dengan Ketua SKS Drs. Agus Subarkah. Pada tanggal 20 April 2019.

Kemudian peneliti bertanya pada informan, apakah prestasi peserta didik setiap tahun mengalami peningkatan dengan adanya pembelajaran berbasis SKS? GU menjawab

Alhamdulillah, dengan adanya pembelajaran berbasis SKS ini tidak kemandirian siswa saja yang meningkat tetapi prestasinya juga ikut meningkat dari tahun ke tahun. “”¹³⁹

Diperjelas oleh PA

“Iya memang benar prestasi siswa meningkat setiap tahun, contohnya saja prestasi akademiknya siswa.”¹⁴⁰

Sebagaimana hasil observasi peneliti

“Peneliti melihat data-data prestasi akademik siswa dari tahun ke tahun, memang benar ada peningkatan.”¹⁴¹

Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya program SKS tidak hanya akan meningkatkan kemandirian siswa saja akan tetapi akan meningkatkan prestasi siswa juga, prestasi siswa akan meningkat jika fasilitas pembelajaran disekolah memenuhi standar nasional pendidikan, guru nya pun harus bisa profesional dalam mengajar agar siswa tidak merasa bosan.

Kemudian peneliti bertanya lagi pada informan, apa saja langkah-langkah yang diberikan guru untuk menunjang keberhasilan pembelajaran SKS pada peserta didik?

GU menjawab

“Para guru lebih menyarankan untuk banyak belajar mandiri nya, jadi mereka tidak sepenuhnya bergantung pada guru nya tetapi lebih ke pembelajaran mandiri di rumah, kalau peserta didik sudah menguasainya kita tinggal uji kemampuan saja untuk pemahaman materi, hanya pada materi-materi tertentu yang memang dirasa menyulitkan mereka. Meskipun kita program SKS tetapi mereka masih pada sistem paket, jadi jadwal pelajarannya sudah ada strukturnya sendiri. Karena paket, tetap sesuai dengan semesternya jadi setiap semester siswa harus menyelesaikan sekian SKS

¹³⁹ Wawancara dengan Guru B.Indonesia Masfufah Rusli S.Pd., M.M. Pada tanggal 20 April 2019.

¹⁴⁰ Wawancara dengan Pembimbing Akademik Maysaroh S.Pd., M.Si. Pada tanggal 20 April 2019.

¹⁴¹ Hasil Observasi Peneliti di MAN 1 Mojokerto. Pada tanggal 20 April 2019.

hanya waktunya yang berbeda dengan pada umumnya yang menggunakan sistem paket, jadi siswa disini bisa lebih cepat, sistem paket pada umumnya menyelesaikan pembelajaran dengan 6 bulan tetapi siswa pembelajaran berbasis SKS bisa menyelesaikan dalam waktu 3 bulan.”¹⁴²

Sebagaimana hasil observasi peneliti:

“Peneliti melihat memang guru di MAN 1 Mojokerto lebih mengarahkan untuk belajar mandiri dan menyelesaikan materi sendiri dengan panduan wajib yaitu UKBM bagi setiap siswa, dan hanya bagian materi-materi tertentu saja.”¹⁴³

Jadi dapat disimpulkan bahwa di MAN 1 Mojokerto meskipun program SKS tetapi tetap mengacu pada sistem paket hanya saja waktunya yang lebih cepat, karena kita mengadakan UKBM unit kegiatan belajar mandiri, guna untuk siswa belajar mandiri dirumah hanya pada materi tertentu, ketika mereka sudah menemui guru mata pelajaran dan sudah menguasainya dan para guru mata pelajaran akan memberi uji kompetensi hanya untuk materi-materi tertentu bagi siswa yang merasa kesusahan dalam memahami.

Lalu peneliti bertanya lagi pada informan, apa saja kriteria kelulusan pada setiap pembelajaran? Dan bagaimana cara mengevaluasi prestasi setiap peserta didik? GU menjawab

“Kriteria kelulusan pada setiap pembelajaran siswa harus memenuhi batas ketuntasan belajar, sudah bisa naik ke semester selanjutnya. Sedangkan cara untuk mengevaluasi prestasi setiap peserta didik itu ada dalam setiap semester ada tengah semester ada uji kompetensi ada penilaian akhir semester.”¹⁴⁴

Diperjelas oleh KS

“Kriteria penilaian hasil belajar peserta didik harus menggunakan penilaian acuan patokan berbasis kompetensi atau tugas otomatis. Artinya penugasan/capaian belajar setiap peserta didik diukur dari penguasaan kompetensi yang dicapai secara individual. Sedangkan cara untuk mengevaluasi prestasi setiap peserta didik melalui penyelesaian seluruh mata pelajaran secara tuntas dan diakhiri dengan ujian sekolah atau ujian yang

¹⁴² Wawancara dengan Guru B.Indonesia Masfufah Rusli S.Pd., M.M. Pada tanggal 20 April 2019.

¹⁴³ Hasil observasi peneliti di MAN 1 Mojokerto. Pada tanggal 20 April 2019.

¹⁴⁴ Wawancara dengan Guru B.Indonesia Masfufah Rusli S.Pd., M.M. Pada tanggal 20 April 2019.

bersifat nasional sebagai penilaian sumatif yang dapat diadakan pada setiap semester, baru kita bisa melihat perkembangan prestasi siswa apakah menurun atau meningkat.”¹⁴⁵

Dalam hal ini dapat disimpulkan, penilaian pada pembelajaran program SKS ini lebih condong pada penilaian penugasan kompetensi yang dicapai secara individu, kemudian diuji kembali oleh guru melalui tes uji kompetensi di tengah semester dan diakhiri oleh ujian akhir semester, jika ada mata pelajaran yang belum tuntas maka siswa tersebut memulai lagi pada masa remedial dan yang sudah tuntas bisa mengambil mata pelajaran semester selanjutnya. Sedangkan untuk melihat perkembangan kemajuan prestasi belajar siswa pihak guru juga memantau dari hasil uji kompetensi dan ujian akhir kemudia ditambah dengan ujian nasional baru guru bisa menentukan prestasi belajar setiap siswa selama satu tahun mengalami peningkatan atau tidak.

Kemudian peneliti bertanya lagi pada informan, bagaimana pihak madrasah untuk meningkatkan prestasi siswa agar prestasi setiap tahun mengalami peningkatan? KM menjawab

“Kalau prestasi siswa itu berkaitan dengan siswa sendiri, memang setiap madrasah itu selalu berkeinginan bahwa, hasilnya baik pelaksanaannya juga baik, sekarang itu yang diharapkan itu madrasah hebat dan bermartabat, disamping sukses pelaksanaan, sukses pengelolaan dan juga sukses hasil. Kita selalu menyiapkan siswa untuk selalu mengikuti bimbingan belajar (tambahan jam pelajaran), kadang-kadang siswa bosan dengan guru-guru yang kalem, kita juga bisa mendatangkan guru-guru dengan trik pengajarannya cepat, anak-anak semakin semangat jika ada metode cepat untuk memahami pelajaran.”¹⁴⁶

Dapat disimpulkan bahwa setiap madrasah/sekolah pasti menginginkan siswa nya berprestasi dalam hal apapun, tetapi soal prestasi itu memang berada pada diri siswa masing-masing jadi guru di MAN 1 Mojokerto dan warga sekolah lainnya selalu

¹⁴⁵ Wawancara dengan Ketua SKS Drs. Agus Subarkah. Pada tanggal 20 April 2019.

¹⁴⁶ Wawancara dengan Kepala Madrasah Drs. Budi Prayitno M.Pd. Pada tanggal 23 April 2019.

berusaha untuk meningkatkan prestasi siswa setiap tahun, dengan cara lebih meningkatkan lagi cara pembelajaran yang diberikan kepada siswa agar siswa sadar bahwa mereka bisa memahami dan menyelesaikan soal yang sulit, kemudian menambah jam pelajaran agar siswa ingat kembali apa yang telah mereka pelajari hari ini dengan memberikan soal-soal yang berkaitan dengan materi pelajaran hari ini disaat jam tambahan pelajaran, kemudian selalu memberi motivasi agar siswa selalu bersemangat dalam belajar.

Lalu peneliti bertanya lagi pada informan, bagaimana langkah kepala madrasah agar pengelolaan pembelajaran SKS secara keseluruhan meningkat (lebih sempurna) dari tahun ketahun? KM menjawab

“Program SKS itu kan sudah ada asosiasi nya di Jawa Timur, setiap kegiatan asosiasi itu kita selalu hadir bersama beberapa guru dan pengurus SKS, setiap kegiatan asosiasi ke bebrapa wilayah selalu hadir, kemarin terakhir ke Lamongan, dan setelah mengahdiri dan mengikuti evaluasi program SKS se Provinsi itu kita langsung memaparkan kepada bapak ibu guru untuk menyampaikan dan untuk memperbaiki pengelolaan SKS di MAN 1 Mojokerto, selain itu bapak ibu guru juga di berangkatkan untuk studi banding atau studi kelayakan pada penyelenggara SKS yang lain seperti kemarin ke MAN 1 Probolinggo itu sebagai pengelolan program SKS terbaik Jawa Timur. Jadi program SKS Jawa Timur itu selalu mengapdet supaya selalu menjaga kualitas pengelolaan, dan juga kualitas pendidik nya. Selain itu saya juga mendatangkan kadang juga mengirim untuk mengikuti diklat, ini rencana dalam waktu dekat mau ke Lamongan untuk sekedar melihat pengelolaan SKS di MAN 1 Lamongan.”¹⁴⁷

Diperjelas oleh KS

“Memang benar mbk program SKS selalu menjaga betul pengelolaannya agar bisa menjadi panutan sekolah lain dalam meningkatkan pembelajaran program SKS secara menyeluruh”

Dalam hal ini dapat peneliti simpulkan bahwa semua sekolah yang terpilih untuk menjalankan program SKS selalu berupaya untuk menjaga kualitas pengelolaan program SKS nya dengan cara selalu mengikuti dan hadir dalam kegiatan asosiasi ke

¹⁴⁷ Wawancara dengan Kepala Madrasah Drs. Budi Prayitno M.Pd. Pada tanggal 23 April 2019.

C. Analisis Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti diatas, dapat diketahui pengelolaan pembelajaran berbasis sistem kredit semester dalam meningkatkan prestasi siswa di MAN 1 Mojokerto.

1. Konsep Sistem Kredit Semester di MAN 1 Mojokerto

Konsep SKS di MAN 1 Mojokerto telah terlaksana dengan baik, meskipun ada juga kekurangan dalam melaksanakan konsep keseluruhan SKS. Program pembelajaran SKS dapat dilakukan karena memang MAN 1 Mojokerto telah lolos dalam penilaian mulai dari segi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasannya. MAN 1 Mojokerto melaksanakan SKS mulai dari 2015 dengan diterbitkannya peraturan dari Direktur Jendral Pendis Nomor 3754 tahun 2014, baru MAN 1 Mojokerto bisa melaksanakan program SKS yang dulu awalnya disebut MAN Mojosari sekarang disebut MAN 1 Mojokerto. Dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 2015 tentang penyelenggaraan SKS pada pendidikan dasar dan menengah pasal 1 menyebutkan bahwa SKS adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang peserta didiknya menyepakati jumlah beban belajar yang diikuti atau strategi belajar setiap semester pada satuan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan / kecepatan belajarnya. SKS diselenggarakan melalui pengorganisasian pembelajaran yang bervariasi dan pengelolaan waktu belajar yang fleksibel.

Hal tersebut sesuai dengan teori Oemar Hamalik dalam buku Manajemen Belajar di Perguruan Tinggi Pendekatan Sistem Kredit Semester, “Sistem kredit adalah suatu sistem penyelenggaraan pendidikan dengan menggunakan satuan kredit semester (SKS) untuk menyatakan beban kerja tenaga pengajar dan beban penyelenggaraan

program lembaga pendidikan. Sistem kredit juga berarti suatu sistem penghargaan terhadap prestasi siswa dalam bidang-bidang pengalaman belajar dalam rangka pemenuhan syarat-syarat program pendidikan yang diikutinya”.¹⁴⁸

Pembelajaran SKS di MAN 1 Mojokerto bertujuan untuk: yang pertama, madrasah dapat melayani kebutuhan dan potensi siswa yang beragam dalam hal potensi dan kebutuhan sesuai karir siswa, minatnya terhadap mata pelajaran, kecepatan belajarnya, disini siswa tidak dibeda-bedakan (satu kelas ada siswa tingkat rendah, sedang dan tinggi). Yang kedua, madrasah dapat memaksimalkan hasil belajar secara utuh, karena mereka belajar sesuai potensi, kebutuhan dan minatnya, madrasah juga dapat mengembangkan kemandirian siswa dalam menentukan pilihan karir dan mata pelajaran yang dibutuhkan. Yang ketiga, madrasah dapat melayani siswa yang memiliki kecepatan belajar diatas rata-rata secara alamiah dan beragam, jadi diperjelas lagi bahwa semua siswa merata dalam satu kelas tidak ada perbedaan tingkat kecepatan belajar. Yang keempat siswa dapat belajar dengan motivasi lebih tinggi, memiliki kemandirian dan sesuai dengan potensinya, dengan demikian akan dapat meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan. Sedangkan untuk langkah-langkah menerapkan pembelajaran SKS di MAN 1 Mojokerto yaitu: yang pertama, MAN 1 Mojokerto mengajukan proposal ke Kemenag untuk penyelenggaraan SKS di MAN 1 Mojokerto dengan menyiapkan berbagai persyaratan mulai dari panduan akademiknya, program-program wali kelas, program BK, kesiapan sosialisasi pada orang tua, guru dan siswa. Yang kedua, tidak boleh mengelompokkan dalam satu kelas karena itu termasuk pola lama, sekarang MAN 1 Mojokerto menerapkan pola baru. Setelah

¹⁴⁸ *Manajemen Belajar di Perguruan Tinggi Pendekatan Sistem Kredit Semester*, hlm. 35.

pelaksanaan baru MAN 1 Mojokerto melakukan pengawasan dan evaluasi siswa yang rendah, sedang dan tinggi untuk meninjau hasil belajarnya. Yang rendah itu biasanya dibawah KKM, yang sedang berarti siswa itu dapat melanjutkan ke UKBM selanjutnya, yang lebih tinggi kecepatannya bisa lebih cepat lulus 2 tahun dan juga bisa menjadi tutor teman sebaya. Hal tersebut sesuai dengan dokumen Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Pedoman Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA, “Dalam penyelenggaraan SKS terdapat ruang lingkup yang harus diterapkan yaitu ruang lingkup naskah model penyelenggaraan SKS di MA mencakup prinsip dan mekanisme penyelenggaraan mulai dari persiapan, pelaksanaan dan pengelolaan secara bertahap, pembelajaran dan penilaian serta pengawasan dan evaluasi. Selain ruang lingkup terdapat pula petunjuk teknis penyelenggaraan SKS pada MA ini bertujuan untuk menjelaskan hal-hal yang bersifat umum mengenai SKS sebagai berikut: memberikan gambaran teknis persiapan pelaksanaan dan pengendalian pelaksanaan SKS di MA, memberikan penjelasan model tahapan persiapan pelaksanaan dan evaluasi pelaksanaan di MA, memberikan penjelasan model penilaian SKS di MA, dan mendorong kesiapan MA untuk melaksanakan SKS sebagai layanan inovasi pendidikan untuk meningkatkan mutu lulusan”.¹⁴⁹

Untuk kebijakan dan peraturan dalam menerapkan pembelajaran SKS sudah diterapkan oleh madrasah seperti berikut ini: kebijakan dari madrasah, pengurus sudah mempunyai pedoman teknis penyelenggaraan SKS di MAN 1 Mojokerto, memiliki peraturan akademik tentang kegiatan pembelajaran di MAN 1 Mojokerto berbasis SKS, peraturan lain yaitu: peraturan keputusan Direktur Jendrel Pendidikan Islam Nomor

¹⁴⁹ “Pedoman Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA”, hlm. 21.

3364 Tahun 2014 tentang petunjuk teknis penyelenggaraan SKS pada madrasah, ini dari Kementrian Agama, sedangkan dari Dinas Pendidikan juga mengeluarkan peraturan Nomor 158 Tahun 2014 tentang penyelenggaraan SKS dan ada pula dari BNSP panduan penyelenggaraan SKS. Sedangkan untuk susunan struktur organisasi di MAN 1 Mojokerto yaitu sebagai berikut: Kepala Madrasah sebagai Penanggung Jawab: Drs. Budi Prayitno M.Pd, Waka Kurikulum sebagai Koordinator: Drs. Slamet Hariyadi M.M., Ketua Program: Drs. Agus Subarkah, Bidang Akademik: Maisaroh S.Pd., M.Si, Bidang Penilaian: Noviya Ekasanti S.Pd.I, Bidang Remedial dan Pengayaan: Masfufah Rusli S.Pd., M.M, Bidang Operator: Abdurrohlim S.Kom, yang terakhir ada seluruh Wali Kelas atau yang sekarang disebut Pembimbing Akademik dan juga BK MAN 1 Mojokerto. Hal tersebut sesuai dengan dokumen Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Pedoman Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA, “Setiap sekolah/madrasah yang menyelenggarakan SKS wajib memperhatikan dengan sungguh-sungguh prinsip SKS, disini merujuk pada prinsip terakhir yang berbunyi: Guru dan sekolah harus berperan sebagai fasilitator belajar, pengorganisasi belajar, penompang kajian, pembangun karakter, dan sumber belajar”.¹⁵⁰

Evaluasi pembelajaran berbasis SKS selalu ada baik dari pemerintah maupun evaluasi dari dalam madrasah sendiri, mulai dari evaluasi kabupaten hingga evaluasi provinsi, dari provinsi evaluasi dilaksanakan setiap semester, dari kanwil evaluasi dilakukan juga setiap semester, jadi setiap semester setiap pengawas selalu datang untuk memantau perkembangan program pembelajaran SKS di MAN 1 Mojokerto,

¹⁵⁰ *Pedoman Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA*, hlm. 46.

terakhir evaluasi kemarin di MAN 1 Mojokerto yaitu dari tingkat Provinsi yang menevaluasi yaitu: kasi kurikulum dan kasi penilaian, evaluasi tersebut dilakukan pada akhir semester satu kemarin di MAN 1 Mojokerto. Sedangkan dari dalam madrasah evaluasi program pembelajaran SKS dilakukan 3 bulan satu kali semua unsur pimpinan SKS kumpul, mulai dari kepala madrasah, waka kurikulum, ketua program, bidang akademik, bidang penilaian, bidang remedial dan pengawasan, bidang operator dan seluruh wali kelas/PA dan juga BK.

Langkah untuk memperbaiki pembelajaran SKS di MAN 1 Mojokerto yaitu dengan cara, sering mengadakan pelatihan/workshop, guru juga ada evaluasi tersendiri yang disebut dengan MGMP “Musyawarah Guru Mata Pelajaran” baik dari antar sekolah maupun dalam sekolah, pihak madrasah juga sering menghadiri pertemuan asisasi tingkat nasional, dan juga mengirim beberapa guru untuk mengikuti diklat. Guna untuk selalu mendapatkan informasi tentang perbaikan program pembelajaran SKS. Sedangkan untuk kriteria kesuksesan penerapan pembelajaran SKS semuanya harus merujuk pada pedoman teknis penyelenggaraan SKS. Hal tersebut merujuk pada dokumen Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester pada “Landasan Pelaksanaan Sistem Kredit Semester pada point ke 12 yang berbunyi: Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah”.¹⁵¹

2. Penerapan Pembelajaran Berbasis Sistem Kredit Semester di MAN 1 Mojokerto

Penerapan pembelajaran berarti peserta didik merasa puas dengan apa yang sudah diberikan oleh guru ataupun pihak sekolah pada saat pembelajaran dimulai. Mulai dari

¹⁵¹ Kementerian Agama Madrasah Aliyah Negeri 1 Mojokerto, *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester*.

segi kepala madrasah mempunyai surat pernyataan melaksanakan pembelajaran SKS, mensosialisasikan kepada wali murid, penerapan jam pembelajaran, fasilitas yang memadai, pendampingan / pengarahan ketika menentukan pengambilan peminatan (jurusan) maupun pengambilan jadwal pembelajaran. Dan kelengkapan sarana prasarana sekolah yang mendukung proses pembelajaran yang berbasis SKS. Sosialisasi pembelajaran berbasis SKS di MAN 1 Mojokerto dilakukan setiap awal masuk tahun ajaran baru, dimana wali murid diundang untuk mengetahui tujuan dan manfaat pembelajaran SKS, kepala madrasah juga menunjukkan bukti-bukti bahwa madrasah sudah secara sah menerapkan pembelajaran berbasis SKS.

Siswa bisa melakukan peminatan/jurusan mulai dari semester 1 sesuai dengan nilai siswa punya, pembagian rombongan belajar siswa didasarkan pada petunjuk teknis pembelajaran berbasis SKS Nomor 3364 Tahun 2015, ketika siswa melakukan KRS an juga harus didampingi oleh setiap pembimbing akademik disetiap kelas guna agar siswa tidak merasa kebingungan, fasilitas yang diberikan pada pembelajaran berbasis SKS harus memenuhi di MAN 1 Mojokerto fasilitasnya sudah sangat mendukung mulai dari lingkungan, suasana kelas, alat-alat pendukung belajar LCD, kelasnya beralaskan karpet, Kipas dan baru-baru ini ada AC yang masih dipasang di beberpa kelas. Jadi jika ingin pembelajaran berjalan dengan baik pihak sekolah harus memenuhi kebutuhan baik dari kebutuhan pengetahuan maupun kebutuhan fasilitas. Hal tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Wina Sanjaya dalam buku nya Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan “Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan proses sistem pembelajaran, diantaranya yaitu faktor guru,

faktor siswa, sarana prasarana, alat dan media yang tersedia serta faktor lingkungannya.¹⁵²

Guru di MAN 1 Mojokerto menerapkan pembelajaran dengan cara setiap guru harus bisa menggunakan UKBM guna untuk pembelajaran mandiri pada siswa yang dilakukan di rumah sehingga siswa bisa lebih cepat memahami dan bisa mengajukan uji kompetensi untuk melanjutkan belajar selanjutnya, kegiatan UKBM ini guru menyarankan untuk siswa belajar mandiri jadi tidak melulu bergantung pada guru, hanya pada materi-materi tertentu yang memang dirasa menyulitkan siswa. Sedangkan untuk evaluasi prestasi peserta didik dalam 1 semester ada ujian tengah semester, ada uji kompetensi, dan ada penilaian akhri semestr. Hal tersebut merujuk pada dokumen Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Pedoman Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA, yang berada pada point ke 4 dan 5 yang berbunyi: “ point ke 5: Beban belajar dan pembelajaran harus menggunakan paket belajar utama yang ditetapkan oleh pihak berwenang atau oleh satuan pendidikan dan sedia secara publik di pasaran, yang dapat berbentuk buku teks pelajaran atau modul. Disamping itu harus dikembangkan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) berbasis KD yang digunakan untuk memfasilitasi peserta didik secara bertahap-berlanjut mempelajari dan menguasai unit-unit pembelajaran dalam suatu mata pelajaran. Dengan demikian setiap peserta didik dapat belajar untuk menguasai kompetensi sesuai dengan gaya dan kecepatan belajarnya, point ke 4 berbunyi: penilaian hasil belajar peserta didik harus menggunakan penilaian acuan patokan berbasis kompetensi dan tugas otomatis. Artinya penugasan/capaian belajar setiap pesert didik diukur dari penguasaan kompetensi yang

¹⁵² *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pembelajaran*, hlm. 52.

dicapai secara individual. Penugasan kompetensi peserta didik diukur dari kriteria ketuntasan setiap KD masing-masing mata pelajaran pada semester berjalan. Kelulusan setiap peserta didik ditentukan oleh penyelesaian seluruh mata pelajaran secara tuntas dan diakhiri dengan ujian nasional”.¹⁵³

Sedangkan untuk kriteria kelulusan pembelajaran berbasis SKS di MAN 1 Mojokerto siswa harus memenuhi batas ketuntasan belajar itu sudah bisa naik ke semester selanjutnya, meskipun program SKS MAN 1 Mojokerto tetap menerapkan program paket karena semuanya sudah diatur dalam program paket hanya saja waktu belajarnya yang berbeda sehingga bisa menuntaskan dan lulus mata pelajaran lebih awal, program paket pembelajarannya biasanya selesai dalam 6 bulan sedangkan program sks bisa lebih cepat dalam 1 semester bisa selesai dalam waktu 3 bulan saja. Hal tersebut merujuk pada dokumen Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Pedoman Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA, yang menuju pada point ke 6, yang berbunyi: “Program pendidikan harus sepenuhnya menggunakan struktur kurikulum 2013 beserta semua perangkat pendukungnya yang relevan dan pengambilan mata pelajaran oleh peserta didik dilakukan secara fleksibel secara individual atau kelompok kecil. Seluruh mata pelajaran yang diwajibkan harus ditempuh oleh setiap peserta didik. Karena itu setiap peserta didik memiliki kuota belajar di sekolah/madrasah sama selama 6 semester, tidak boleh ada pemampatan ke dalam program kurang dari 6 semester. Dalam implementasi SKS proses pendidikan diprogramkan agar setiap peserta didik dapat belajar lebih efisien sehingga lama belajarnya bisa kurang dari 6 semester dengan cara menyelesaikan penguasaan

¹⁵³ *Pedoman Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA*, hlm. 46.

setiap/seluruh mata pelajaran lebih cepat. Bagi peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan seluruh mata pelajaran sesuai waktu belajar yang tersedia (8 semester) harus tetap difasilitasi sampai dengan yang bersangkutan menyelesaikan seluruh mata pelajaran yang dipersyaratkan dalam kurikulum”.¹⁵⁴

Untuk pembelajaran berbasis SKS memang wajib mempunyai pembimbing akademik, karena tanpa pembimbing akademik siswa tidak dapat melakukan KRS, KHS, dan siswa akan merasa kebingungan apa yang dimaksud dengan pembelajaran berbasis SKS itu. Karena tugas pembimbing akademik yaitu ada banyak sekali diantaranya: mendampingi saat siswa melakukan peminatan disemester awal, mendampingi KRS an, mengarahkan saat KHS, membantu untuk penyusunan raport siswa, dan selalu memberi motivasi bagi siswa pada setiap pembimbing akademik yang ada disetiap kelas. Hal tersebut merujuk pada dokumen Petunjuk Teknis Penyelenggaraan SKS MAN 1 Mojoketo, yang berbunyi: “Satuan pendidikan penyelenggaraan SKS disamping mengoptimalkan layanan bimbingan dan konseling juga wajib menyediakan PA sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 2014 tentang penyelenggaraan Sistem Kredit Semester pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Pasal 6 ayat (1), dimana peran PA dilakukan oleh wali kelas dengan tugas sebagai berikut: memberikan dorongan kepada warga sekolah agar seluruh komponen pendidikan berkembang secara optimal dalam penyelenggaraan SKS dan mengembangkan kepekaan untuk melihat

¹⁵⁴ Sesuai Dokumen Penyelenggaraan SKS di SMA tahun 2015, hlm. 47.

adanya peluang dan memanfaatkan peluang untuk kepentingan penyelenggaraan SKS.”¹⁵⁵

3. Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Sistem Kredit Semester di dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di MAN 1 Mojokerto

Sekolah MAN 1 Mojokerto adalah sekolah yang ditunjuk sebagai sekolah yang bisa melaksanakan pembelajaran berbasis SKS. Pendidikan modern dapat memberikan inovasi penyelenggaraan pendidikan yang sesuai bakat dan kecerdasannya. Seperti penyelenggaraan program pembelajaran berbasis Sistem Kredit Semester dimana peserta didik bisa menentukan sendiri beban belajarnya dan bisa lebih belajar mandiri tidak hanya bergantung pada guru saja, hal tersebut sesuai dengan dokumen Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah menyatakan bahwa “Sistem Kredit Semester adalah sistem penyelenggaraan program pendidikan yang peserta didiknya menentukan sendiri beban belajar setiap mata pelajaran setiap semester pada satuan pendidikan. Beban belajar setiap mata pelajaran pada Sistem Kredit Semester dinyatakan dalam satuan kredit semester.”¹⁵⁶

Pengelolaan pembelajaran di MAN 1 Mojokerto Sudah mengacu pada standar pengelolaan pendidikan, sekolah MAN 1 Mojokerto sudah SNP dari 8 standar edukasi, nilai MAN 1 Mojokerto sudah 93 sudah termasuk standar nasional yang terpenuhi dari 8 standar itu. Memang benar bahwa sekolah MAN 1 Mojokerto sudah mengacu pada standar pengelolaan, apalagi MAN 1 Mojokerto terpilih sebagai sekolah yang

¹⁵⁵ Kementerian Agama Madrasah Aliyah Negeri 1 Mojokerto, *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester*.

¹⁵⁶ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.

menerapkan program SKS, jadi semua kebijakan ataupun syarat keberhasilan dari program SKS selalu di pantau agar benar-benar berjalan sesuai standar pendidikan. Jadi semua struktur organisasi dalam sekolah wajib bekerjasama untuk mewujudkan program-program pendidikan. Ketika memasuki ajaran baru, semua warga sekolah mempersiapkan betul untuk mensosialisasikan program pembelajaran SKS ini kepada wali murid, dengan cara membuat undangan, menyebarkan undangan melalui peserta didik agar disampaikan ke orang tua nya masing-masing, kemudian menentukan tempat yang akan dibuat sosialisasi dan menyiapkan konsumsi bagi wali murid. Jadi struktur organisasi di MAN 1 Mojokerto benar-benar bekerja sama untuk kesuksesan program pembelajaran SKS ini. Hal tersebut sesuai dengan teori George R Terry mengatakan “pengorganisasian adalah menyusun hubungan perilaku yang efektif antar personalia, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan memperoleh keputusan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas dalam situasi lingkungan yang ada guna mencapai tujuan dan sasaran tertentu.”¹⁵⁷

Sedangkan rasio SDM guru pada MAN 1 Mojokerto sudah memenuhi standar pendidikan, guru mengajar sesuai dengan lulusannya, kepala madrasah membentuk tim PKG yaitu tim Penilaian Kinerja Guru, dalam tim ini yang ditunjuk sebagai penanggung jawab (yang menilai) mayoritas guru yang sudah senior. Setiap satu semester tim penilai mendatangi kelas per kelas guna mensupervisi pembelajaran guru di kelas, jadi guru dinilai 2 semester 2 kali supervisi. Setelah tim penilai menyetorkan hasil supervisi baru kepala madrasah mengadakan rapat semua unit pekerja di MAN 1 Mojokerto guna membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan pembelajaran SKS. Tidak

¹⁵⁷ Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, hlm. 75.

hanya guru saja yang di supervisi, Tenaga Kependidikan juga di supervisi dalam menjalankan tugasnya masing-masing, dan yang mensupervisi tenaga kependidikan yaitu kepala madrasah langsung dibantu oleh waka kurikulum MAN 1 Mojokerto. Hal tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Siagian “pengawasan sebagai proses pengamatan seluruh kegiatan organisasi untuk memastikan bahwa pekerjaan berjalan sesuai dengan rencana yang ditentukan sebelumnya.”¹⁵⁸

Prestasi siswa, semua guru dan orang tua pastinya menginginkan hasil prestasi belajar anak selalu mengalami peningkatan. Kalau prestasi siswa itu berkaitan dengan siswa nya sendiri, memang setiap madrasah itu selalu berkeinginan bahwa, hasil nya baik pelaksanaan nya juga baik, sekarang itu yang diharapkan itu madrasah hebat dan bermartabat, disamping sukses pelaksanaan, sukses pengelolaan dan juga sukses hasil. Kepala madrasah beserta jajarannya mengakui bahwa dengan adanya pembelajaran berbasis SKS ini, prestasi siswa setiap tahun mengalami peningkatan dan kepala madrasah selalu menyiapkan siswa untuk selalu mengikuti bimbingan belajar (tambahan jam pelajaran), kadang-kadang siswa bosan dengan guru-guru yang kalem, MAN 1 Mojokerto juga bisa mendatangkan guru-guru dengan trik pengajarannya cepat, anak-anak semakin semangat jika ada metode cepat untuk memahami pelajaran. Hal tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Tohirin dalam bukunya Psikologi Pembelajaran yang mengatakan “Pencapaian Prestasi belajar atau hasil belajar siswa merujuk kepada aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu ketiga aspek diatas juga harus menjadi indikator prestasi belajar. Artinya, ketiga aspek diatas tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan bahkan

¹⁵⁸ Siagian, *Fungsi-Fungsi Manajerial*, hlm.123.

membentuk hubungan *hierarki*.”¹⁵⁹ Dapat disimpulkan bahwa setiap madrasah / sekolah pasti menginginkan siswa nya berprestasi dalam hal apapun, tetapi soal prestasi itu memang berada pada diri siswa masing-masing jadi guru di MAN 1 Mojokerto dan warga sekolah lainnya selalu berusaha untuk meningkatkan prestasi siswa setiap tahun, dengan cara lebih meningkatkan lagi cara pembelajaran yang diberikan kepada siswa agar siswa sadar bahwa mereka bisa memahami dan menyelesaikan soal yang sulit, kemudian menambah jam pelajaran agar siswa ingat kembali apa yang telah mereka pelajari hari ini dengan memberikan soal-soal yang berkaitan dengan materi pelajaran hari ini disaat jam tambahan pelajaran, kemudian selalu memberi motivasi agar siswa selalu bersemangat dalam belajar.

Fasilitas-fasilitas yang diberikan MAN 1 Mojokerto juga sudah cukup sesuai dengan apa yang dibutuhkan peserta didik pada saat pembelajaran dimulai. Peserta didik tidak akan nyaman melakukan proses pembelajaran jika ada beberapa faktor yang kurang mendukung, diantaranya faktor fasilitas, faktor guru, faktor situasi kelas dan lain sebagainya. Jadi MAN 1 Mojokerto selalu membarikan kebutuhan untuk siswa agar proses pembelajarannya berjalan dengan nyaman, ada sendiri yang menangani fasilitas-fasilitas kelas biasanya yaitu petugas dari Tenaga Kependidikan yang diutus untuk selalu memantau apa yang dibutuhkan siswa. Hal tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Sumadi Suryabrata yang mengatakan “Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar digolongkan menjadi dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari luar dirinya dan faktor yang berasal dari dirinya sendiri. Disini merujuk pada faktor yang berasal dari luar dirinya seperti faktor sosial di sekolah yang meliputi (kurikulum,

¹⁵⁹ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran*, hlm. 151.

disiplin sekolah, guru, fasilitas belajar, dan pengelompokan siswa) sedangkan faktor sosial di sekolah meliputi (sistem sosial, status sosial siswa, dan interaksi guru dan siswa) serta faktor situasional (keadaan ekonomi, keadaan waktu dan tepat atau iklim).”¹⁶⁰

Untuk memperbaiki pengelolaan pembelajaran SKS MAN 1 Mojokerto selalu menghadiri asosiasi Jawa Timur, memang benar program SKS selalu menjaga betul pengelolaannya agar bisa menjadi panutan sekolah lain dalam meningkatkan pembelajaran program SKS secara menyeluruh. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa semua sekolah yang terpilih untuk menjalankan program SKS selalu berupaya untuk menjaga kualitas pengelolaan program SKS nya dengan cara selalu mengikuti dan hadir dalam kegiatan asosiasi ke beberapa wilayah dan ikut serta menghadiri evaluasi se Jawa Timur agar bisa mengetahui kurang nya apa dan yang harus diperbaiki yang mana saja, jadi program SKS selalu mengadpt dan terus melakukan perbaikan dan pembaruan guna untuk tetap menjaga kualitas program SKS. Sekolah MAN 1 Mojokerto juga selalu hadir dalam kegiatan asosiasi dan selalu mengadpt apa saja yang perlu diperbaiki dalam kegiatan evaluasi di madrasah sendiri. Hal tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh James F. Stoner yang dijelaskan oleh Amirullah mengatakan “Pengelolaan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, dan penggunaan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.”¹⁶¹

Dari teori dan data di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa ada faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi siswa dan cara mengatasi faktor-faktor itu pihak sekolah harus menyusun organisasi untuk diberikan tugas masing-masing guna untuk

¹⁶⁰ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 249.

¹⁶¹ Amirullah, *Pengantar Manajemen: Fungsi-Proses-Pengendalian*, hlm. 4.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti memaparkan penjelasan mengenai hasil penelitian yang terkait dengan pengelolaan pembelajaran berbasis sistem kredit semester di dalam meningkatkan prestasi siswa di MAN 1 Mojokerto, peneliti menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Konsep Sistem Kredit Semester di MAN 1 Mojokerto.

Langkah-langkah dalam menyelenggarakan pembelajaran berbasis sistem kredit semester di MAN 1 Mojokerto meliputi: pihak madrasah menyiapkan dan mengajukan proposal, menyiapkan panduan akademik, menyiapkan program pembimbing akademik, menyiapkan program BK, menyiapkan sosialisasi untuk wali murid, guru dan siswa, dan tidak boleh mengelompokkan kecerdasan siswa dalam satu kelas.

2. Penerapan Pembelajaran Berbasis Sistem Kredit Semester di MAN 1 Mojokerto.

Kepala madrasah harus mensosialisasikan kepada wali murid mengenai pembelajaran berbasis SKS dengan menunjukkan SK bahwa MAN 1 Mojokerto menerapkan dan melaksanakan pembelajaran berbasis SKS. Dan sekolah harus mempunyai bukti kuat untuk penerapan pembelajaran berbasis SKS, contohnya yaitu harus mempunyai SK dari jendral pendidikan islam dan diperkuat oleh surat pernyataan yang dibuat kepala sekolah mengenai penerapan SKS.

3. Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Sistem Kredit Semester di dalam meningkatkan prestasi siswa di MAN 1 Mojokerto.

Pengelolaan pembelajaran akan berdampak baik untuk prestasi siswa jika semua pihak manajemen madrasah bekerja sama dalam mewujudkan suatu program. Pembelajaran berbasis SKS tidak hanya meningkatkan kemandirian siswa saja akan tetapi prestasi siswa juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, hal tersebut sudah terbukti dan dirasakan oleh guru dan siswa MAN 1 Mojokerto. Dan tidak lupa juga harus ada evaluasi dari pusat guna untuk mengapdet berita-berita terbaru mengenai program SKS.

B. Saran

Sebagai pembahasan akhir dalam penulisan skripsi ini, penulis ingin memberikan beberapa saran sebagai bahan pertimbangan dan perbaikan dalam pendidikan, diantaranya:

1. Kepada lembaga pendidikan, utamanya Kepala Madrasah, hendaknya program pembelajaran berbasis SKS ini senantiasa selalu diperbaiki secara berkelanjutan dari segi fasilitas, pendidik, dan tenaga pendidik, agar dapat menjadi mutu pendidikan yang menjadi prioritas utama sebuah lembaga pendidikan.
2. Kepada dewan guru, hendaknya selalu mempersiapkan diri dengan berbagai kompetensi yang berhubungan dengan dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah. 2015. *Pengantar Manajemen: Fungsi-Proses-Pengendalian*, Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Arifin Zaenal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Jakarta.
- Arikunto Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Arikunto Suharsini. 1988. *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, CV. Rajawali, Jakarta.
- Basri Hasan. 2015. *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran*, Pustaka Setia, Bandung.
- Burhan Bungin. 2011. *Metodologi Penelitian Sosial*, Airlangga University Press, Surabaya.
- Daryanto. 1997. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Appolo, Surabaya.
- Efendi Usman. 2015. *Asas Manajemen*, Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Fattah Nanang. 2004. *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah dan Dewan Sekolah*, Pustaka Bani Quraisy, Bandung.
- Hamalik Oemar. 1991. *Manajemen Belajar di Perguruan Tinggi Pendekatan Sistem Kredit Semester*, Sinar Baru, Bandung.
- Hamalik Oemar. 2002. *Manajemen Belajar di Sekolah*, Sinar Baru, Bandung.
- Hamalik Oemar. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Sinar Baru, Bandung.
- Hariyanto dan Suyono. 2011. *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Kasiram Mohammad. 2014. *Metodologi Penelitian*, UIN Maliki PRESS, Malang.
- Kholis Nur. 2014. *Manajemen Strategi: Formulasi, Implementasi dan Pengawasan*, UIN SA Press, Surabaya.
- Mahmud H. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung..
- Moelong J Lexy. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Pusda, Bandung.
- Mujiono dan Dimayati. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Mulyono. 2017. *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.
- Panduan Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester*. Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), 2010.
- Saefullah Kurniawan, Sule Tosnawati Emi. 2009. *Pengantar Manajemen*, Kencana Perdana Media Group, Jakarta.
- Saefullah Usman. 2012. *Manajemen Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung.
- Sani Abdullah Ridwan. 2015. *Inovasi Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta.

- Sani Abdullah Ridwan. 2015. *Inovasi Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Sanjana Wina. 2007. *Strategi Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Prenada Media Group, Jakarta.
- Siagian Sondang. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Siagian Sondang. 2012. *Fungsi-Fungsi Manajerial*, Bumi Aksara, Edisi Revisi, Jakarta.
- Slameto. 1991. *Proses Belajar Mengajar Dalam Sistem Kredit Semester*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Solihatini Etin. 2012. *Strategi Pembelajaran PPKN*, PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Subagyo Joko. 1991. *Metode Penelitian: Dalam Teori dan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Sudiana Nana. 2001. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, PT Sinar Bary Algesindo, Bandung.
- Sugeng dan Sudiono Akur. 2009. *Pendidikan Dasar Teori dan Praktis*, PT Grasindo, Jakarta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung.
- Sugono Dedy, dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Sulistiyorini. 2006. *Manajemen Pendidikan Islam*, elKAF, Surabaya.
- Suryabrata Sumadi. 2002. *Psikologi Pendidikan*, Rajawali Press, Jakarta.
- Syah Muhibbin. 1999. *Psikologi Belajar*, PT Logos Wacana Ilmu, Jakarta.
- Syaodih Nana. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Jakarta.
- Terry R George. 2013. *Prinsip-Prinsip Manajemen*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Tim Dosen UPI. 2010. *Manajemen Pendidikan*, Alfabeta, Bandung.
- Tohirin. 2016. *Psikologi Pembelajaran*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta. 2016.
- Yahrubi Heri. 2012. *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*, Referens, Bandung.